

SKRIPSI

ANALISIS PELAKSANAAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MELATIH KETERAMPILAN SOSIAL SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI-BP DI SMP NEGERI 3 PANGEAN

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan
Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi*



OLEH

**DWI MELLINDA FITRI
NPM: 210307027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAINS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
1447 H/2025**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Mellinda Fitri
Tempat/Tanggal Lahir : Sako, 29 Maret 2003
NPM : 210307027
Alamat : Desa Sako, Kec. Pangean
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu pendidikan dan sains Islam Universitas
Islam Kuantan Singingi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **"Analisis Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Melatih Keterampilan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Pangean"** adalah benar karya saya sendiri dan saya bertanggung jawab atas informasi yang terkandung di dalamnya.

Demikian pernyataan ini saya buat pernyataan dengan sesungguhnya. Apabila pernyataan saya terbukti tidak benar di kemudian hari, saya siap menanggung segala resikonya.

Teluk Kuantan, 12 Agustus 2025

Hormat Saya,




Dwi Mellinda Fitri
210307027

ZULHAINI, S.Pd.I.,MA
DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAINS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Dwi Mellinda Fitri

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan
Sains Islam
Universitas Islam Kuantan Singingi
Di_
Teluk Kuantan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap Skripsi saudara:

Nama : **Dwi Mellinda Fitri**
NPM : 210307027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam
Judul : ***"Analisis Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Melatih Keterampilan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran PAI-BP Di SMP Negeri 3 Pangean"***

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teluk Kuantan, 12 Agustus 2025
Pembimbing I


Zulhaini, S.Pd.I., M.A
NIDN.1012098004

ALHAIRI, S.Pd.I., M.Pd.I
DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAINS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Dwi Mellinda Fitri

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan
Sains Islam
Universitas Islam Kuantan Singingi
Di_
Teluk Kuantan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap Skripsi saudara:

Nama : Dwi Mellinda Fitri
NPM : 210307027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam
Judul : *“Analisis Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil
Pelajar Pancasila dalam Melatih Keterampilan Sosial
Siswa pada Mata Pelajaran PAI-BP Di SMP Negeri 3
Pangean”*

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teluk Kuantan, 31 Juli 2025
Pembimbing II


Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN.1010038901

PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA PRODI

Skripsi dengan judul : **“Analisis Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Melatih Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran PAI-BP di SMP Negeri 3 Pangean”** yang di tulis oleh Dwi Mellinda Fitri, NPM. 210307027 telah dapat diterima dan disetujui untuk diujiikan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Teluk Kuantan, 12 Agustus 2025

Menyetujui,

Pembimbing I



Zulhaini, S.Pd.I., MA
NIND. 1012098004

Pembimbing II



Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1010038901

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam



Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1010038901

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul : “Analisis Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Melatih Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran PAI-BP di SMP Negeri 3 Pangean” yang ditulis oleh Dwi Mellinda Fitri, NPM. 210307027; dapat diterima dan disetujui dalam Sidang Munaqasyah di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi pada tanggal 28 Agustus 2025. Skripsi ini sudah diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Teluk Kuantan, 28 Agustus 2025

Mengesahkan,
Tim Sidang Munaqasyah
Ketua


Bustanur, S.Ag., M.Us
NIDN. 2120067501

Moderator


Zulfhaini, S.Pd.I., MA
NIDN. 1012098004

Sekretaris


Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1010038901

Penguji I


Sopiatus Nahwiyah, S.Pd.I., MA
NIDN. 1010078605

Penguji II


A. Mualif, S.Pd.I., MA
NIDN. 1010078605

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam
Universitas Islam Kuantan Singingi


Bustanur, S.Ag., M.Us
NIDN. 2120067501

MOTTO

SKRIPSI INI TIDAK SEMPURNA,
TAPI CUKUP UNTUK MEMBUAT SAYA WISUDA DAN
MENDAPATKAN GELAR S.Pd
BISMILLAH UNTUK SEGALA HAL-HAL BAIK YANG SEDANG
DIPERJUANGKAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Almamaterku

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam

Universitas Islam Kuantan Singingi

ABSTRAK

Dwi Mellinda Fitri (2025) : “Analisis Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Melatih Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran PAI-BP Di SMP Negeri 3 Pangean”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan nilai-nilai karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah masih adanya siswa yang kurang aktif berpartisipasi, rendahnya kemampuan bekerja sama, serta belum optimalnya sikap tanggung jawab dan kepemimpinan dalam kegiatan proyek P5 di sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam melatih keterampilan sosial siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Pangean. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, kepala sekolah, dan tiga orang siswa. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek P5 di SMP Negeri 3 Pangean telah berjalan dengan baik melalui kegiatan seperti miniatur pacu jalur dan Islamic gardening yang terintegrasi dalam tema pembelajaran PAI. Kegiatan tersebut efektif dalam menumbuhkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta berkebinekaan global. Selain itu, proyek ini juga berhasil melatih empat aspek keterampilan sosial siswa, yaitu komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan kreativitas. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI mampu menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Kegiatan berbasis proyek tidak hanya memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, tetapi juga membangun sikap sosial yang adaptif, kolaboratif, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Proyek P5, keterampilan sosial, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Dwi Mellinda Fitri (2025) :“Analysis Of The Implementation Of The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) In Enhancing Students' Social Skills In The Islamic Religious And Character Education Subject At SMP Negeri 3 Pangean”

This research is motivated by the importance of strengthening character values through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) integrated into Islamic Religious Education (PAI) learning. The identified problems include students' low participation, limited collaboration skills, and underdeveloped sense of responsibility and leadership during P5 project implementation at school. Therefore, this study aims to analyze the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in developing students' social skills within Islamic Religious Education learning at SMP Negeri 3 Pangean. This study employed a descriptive qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation. The research subjects consisted of Islamic Religious Education teachers, the principal, and three students. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured using source and technique triangulation. The results show that the implementation of the P5 project at SMP Negeri 3 Pangean has been carried out effectively through activities such as miniature “pacu jalur” creation and Islamic gardening, integrated within PAI learning themes. These activities successfully fostered the six dimensions of the Pancasila Student Profile faith in God Almighty, mutual cooperation, independence, critical reasoning, creativity, and global diversity. Moreover, the project effectively enhanced four aspects of students' social skills: communication, cooperation, leadership, and creativity. The study concludes that the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project within Islamic Religious Education serves as an effective medium to build students' character and social skills. The project-based learning activities not only reinforce religious and national values but also cultivate adaptive, collaborative, and virtuous social attitudes in accordance with the goals of national education.

Keywords: Projek P5, social skills, Islamic Religious Education

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam tidak lupa peneliti ucapkan untuk Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan dalam setiap langkah dan tindakan kita sebagai seorang muslim. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Untuk itu peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang amat besar kepada:

1. Ibu **Dr. Ikrima Mailani, S.Pd.I.,M.Pd.I** selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi, atas kesempatan yang telah diberikan kepada peneliti untuk mengikuti perkuliahan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi.
2. Bapak **Bustanur, S.Ag.,M.Us** selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi.
3. Bapak **Alhairi S.Pd.I.,M.Pd.I** selaku Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Kuantan Singingi. Dan selaku pembimbing II yang telah mendidik dan memotivasi peneliti.

4. Ibu **Zulhaini S.Pd.I.,MA** selaku pembimbing I yang telah mendidik dan memotivasi peneliti.
5. Ibu **Nelvi Aysa, S.P** selaku Kepala Staf Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan pengetahuan, sehingga memberikan jakauwan wawasan peneliti lebih luas lagi.
7. Seluruh Staf Pegawai tata usaha Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi yang telah memberikan bantuan dan imformasi terkini dalam proses adminitrasi sampai kepada penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak **Yarlis, S.Ag** selaku Kepala Sekolah dan seluruh Guru serta Staf SMP Negeri 3 Pangean yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian.
9. Ibu **Erni Suryanti, S.Ag** selaku Guru PAI & BP di SMPN 3 Pangean yang telah meluangkan waktu dalam proses penelitian, memberikan akses dalam kelas belajar, memberikan dukungan, kerjasama dan arahan kepada peneliti
10. Teruntuk ayah tercinta, Bapak Beni Mardani dan Ibu tercinta, Ibu

Indah Susantih sosok luar biasa yang menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah penulis, Terima Kasih atas cinta, pengorbanan, doa yang tidak pernah putus, dan dukungan tanpa syarat yang selalu mengiringi dalam setiap perjuangan ini. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai bukti kecil dari rasa terima kasih yang tidak pernah cukup terucap dengan kata-kata.

11. Dan Sahabat-sahabat seperjuangan Reza Okta Fahlepi, Winda Lestari, Nala Armita, Witra Risyanti Putri. Untuk kalian yang selalu hadir dalam segala rasa panik menjelang sidang, begadang bareng, dan keluhan yang berakhir jadi tawa. Terima kasih karena membuat perjalanan ini penuh warna.

12. Dan untuk diriku sendiri, terimakasih telah memilih untuk terus melangkah meskipun terkadang rasa lelah dan keraguan datang menghampiri. Semoga segala lelah dan air mata dalam proses ini menjadi saksi keteguhan hati dan semangat juang yang tak pernah padam.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti, bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan skripsi ini.

Teluk Kuantan, 30 Oktober

2024
Hormat Saya.

Dwi Mellinda Fitri
NPM.210307027

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KAPRODI	v
PENGESAHAN TIM PENGUJI	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teoritis	10
1. Pelaksanaan (P5) dalam Melatih Keterampilan Sosial	

Siswa.....	10
a. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	14
b. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	21
c. Penerapan P5 dalam Pembelajaran PAI.....	28
d. Tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	36
e. Pengertian Keterampilan Sosial.....	40
f. Aspek Keterampilan Sosial.....	42
g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial....	45
h. Keterkaitan Proyek P5 dengan Keterampilan Sosial.....	50
i. Hubungan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Keterampilan Sosial Siswa pada mata Pelajaran PAI.....	54
B. Penelitian Relevan.....	57
C. Kerangka Konseptual.....	59
D. Defenisi Operasional.....	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	63
A. Jenis Penelitian.....	63
B. Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	64
C. Subjek Dan Objek Penelitian.....	64
D. Teknik Pengumpulan Data.....	65
E. Teknik Analisis Data.....	66
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	72
A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian	72
B. Penyajian Data.....	78
C. Analisis Data	109
BAB V PENUTUP.....	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran	133
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penerapan P5.....	35
Tabel 2.2 Penelitian Relevan.....	57
Tabel 2.3 Definisi Operasionl.....	61
Tabel 4.1 Daftar Nama Guru dan Pegawai.....	76
Tabel 4.2 Daftar Siswa Yang Menjadi Responden Penelitian.....	77
Tabel 4.3 Kurikulum Sekolah.....	77
Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana SMP 3 Pangean	78
Tabel 4.5 Tabulasi Data Siswa Menghormati Guru dan teman	115
Tabel 4.6..... Tabulasi Data Siswa Menunjukkan Toleransi dan Komunikasi	118
Tabel 4.7 Tabulasi Data Siswa Aktif Bekerja Sama	120
Tabel 4.8 Tabulasi Data Siswa Bernalar Kritis	121
Tabel 4.9 Tabulasi Data Siswa Mampu Menyampaikan Pendapat Dan Berfikir Logis	123
Tabel 4.10..... Tabulasi Data Siswa Mampu Menghasilkan Ide dan Karya	125
Tabel 4.11 Tabulasi Data Siswa Menghormati Guru dan teman	126

Tabel 4.12 Siswa Mampu Berkerta Sama Dalam Tim Dengan Baik	127
Tabel 4.13 Siswa Mampu Memimpin dan mengarahkan Teman Dalam Kelompok	129
Tabel 4.14 Siswa Menunjukkan Inisiatif dan Ide Bru Dalam Kegaitan Sosial Mampu Berkerta Sama Dalam Tim Dengan Baik	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	60
Gambar 3.1	Analisis Penelitian Milles And Hubarmand	70

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Riset Dari Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains
Islam
- Lampiran 2 : Surat Riset Dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu
- Lampiran 3 : Surat Balasan Riset dari Sekolah
- Lampiran 4 : Pedoman dan Transkrip Wawancara
- Lampiran 5 : Hasil Observasi dan Tabel Analisis Data

- Lampiran 6 : Dokumentasi Kegiatan Proyek P5
- Lampiran 7 : Jadwal dan Tema Pelaksanaan Proyek
- Lampiran 8 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Terintegrasi P5
- Lampiran 9 : Catatan Lapangan dan Instrumen Penelitian
- Lampiran 10 : Analisis Data dan Validasi Triangulasi
- Lampiran 11 : Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 12 : Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah melalui Kurikulum Merdeka adalah penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini bertujuan menanamkan enam dimensi karakter utama, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut menjadi pondasi dalam membentuk pelajar Indonesia yang unggul, berdaya saing, serta tetap berpegang pada jati diri bangsa.¹

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) memiliki keterkaitan yang erat dengan P5 karena keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Melalui pembelajaran PAI-BP, siswa tidak hanya dituntut memahami aspek kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi P5 dalam pembelajaran PAI-BP diharapkan dapat semakin menguatkan sikap religius, gotong royong, kepedulian

¹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak di satuan Pendidikan*. (Jakarta: KPAI. *Menguatkan isu bullying dan kekerasan di lingkungan sekolah*, 2023). hal. 1.

sosial, serta keterampilan hidup peserta didik.²

Pemerintah melalui Kurikulum Merdeka telah merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai inovasi pendidikan untuk memperkuat pembentukan karakter siswa. kemandirian Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Proyek P5 memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami langsung nilai-nilai luhur Pancasila melalui kegiatan kolaboratif, reflektif, dan kontekstual lintas mata pelajaran. Dalam konteks mata pelajaran PAI-BP, proyek ini dapat menjadi sarana yang sangat strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang bersesuaian dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, integritas, dan kemandirian Peserta didik.³

Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Hasil pra-observasi di SMP Negeri 3 Pangean memperlihatkan bahwa penerapan P5 dalam pembelajaran PAI-BP belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa masih mengalami kendala dalam keterampilan sosial, misalnya kurang berani mengemukakan pendapat (komunikasi), kurang kompak dalam bekerja kelompok (kerja sama), masih ragu memimpin teman sebaya (kepemimpinan), serta belum terbiasa menghasilkan ide-ide kreatif dalam proyek yang dijalankan. Hal ini

² Lumbantobing, dkk. "Melatih Keterampilan sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)". *Jurnal: Guru kita Pendidikan karakter*. Vol. 8, No. 2, 2024. hal.12.

³ Kemendikbudristek, *Profil Pelajar Pancasila*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2022). hal. 5.

mengindikasikan bahwa dimensi P5, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan sosial, belum berkembang secara maksimal.

Selain itu, dari hasil wawancara awal dengan guru PAI, diketahui bahwa pelaksanaan proyek P5 seperti miniatur pacu jalur dan Islamic Gardenia memang memberi pengalaman belajar kontekstual, tetapi keterlibatan siswa masih bervariasi. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme tinggi, namun sebagian lainnya pasif, mudah terpengaruh teman, bahkan enggan mempertahankan pendapat saat diskusi. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal P5 dengan realitas di sekolah.

Dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, bernalar kritis, dan berkebinekaan global sangat berkaitan erat dengan keterampilan sosial yang menjadi kebutuhan dasar siswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Menurut Irawan, penerapan proyek P5 pada mata pelajaran PAI-BP berpotensi besar dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan, empati, dan kerja sama jika dirancang dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif.⁴ Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan proyek P5 dalam PAI-BP telah berhasil dalam melatih keterampilan sosial siswa secara nyata.⁵

⁴ Irawan, "Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter peserta didik melalui kegiatan proyek di SMP". *Jurnal. Pendidikan Karakter*, Vol. 15, No. 1, 2024, hal. 9.

⁵ Kurniawan, dkk. "Membangun Profil Pelajar Pancasila melalui Optimalisasi

Meskipun berbagai penelitian telah membahas tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, masih sangat sedikit kajian yang secara khusus menganalisis keterkaitan antara proyek P5 dengan pembentukan keterampilan sosial siswa dalam konteks mata pelajaran PAI-BP di tingkat SMP. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang bersifat deskriptif dan kontekstual untuk menjawab kebutuhan tersebut, khususnya di SMP Negeri 3 Pangean yang telah mulai menjalankan kurikulum ini. Data empiris dari berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek P5 mampu meningkatkan indikator keterampilan sosial secara signifikan. Maryani melaporkan bahwa pelaksanaan proyek berbasis kolaborasi di tingkat SD meningkatkan empati siswa sebesar 25% dalam waktu satu semester. Akan tetapi, belum ada data spesifik yang membuktikan peningkatan serupa di tingkat SMP, khususnya pada mata pelajaran PAI-BP yang memiliki karakteristik dan pendekatan pembelajaran yang lebih kompleks.⁶

Di sisi lain, belum adanya modul pembelajaran dan evaluasi khusus dalam mengukur dampak proyek P5 terhadap keterampilan sosial siswa menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Mattayang, Menyarankan perlunya pengembangan modul tematik

Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam." *Jurnal: Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 6, No. 2, 2024. hal. 13.

⁶ Maryani, dkk. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Tematik Terpadu." *Jurnal: Pendidikan Karakter*, Vol. 11, No. 2, 2021. hal. 11.

yang kontekstual dan rubrik penilaian yang komprehensif agar pelaksanaan proyek dapat terukur secara objektif. Dengan demikian, analisis terhadap pelaksanaan proyek P5 dalam PAI-BP di SMP Negeri 3 Pangean diharapkan mampu memberikan masukan dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih efektif dan aplikatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁷

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 3 Pangean sebagai salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang merupakan konteks yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan proyek P5 di sekolah ini telah dimulai sejak tahun ajaran 2023/2024, termasuk dalam mata pelajaran PAI-BP. Kegiatan seperti proyek miniatur pacu jalur dan taman islami merupakan bentuk konkret yang mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam praktik pembelajaran. Namun, efektivitas kegiatan tersebut dalam membentuk keterampilan sosial siswa masih belum diketahui secara pasti karena belum adanya evaluasi yang sistematis dan terukur.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Pangean, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

⁷ Mattayang, dkk, "Pengembangan Karakter berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal. Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 56, No. 3, 2023, hal. 13.

⁸ Berdasarkan Hasil Observasi di SMP Negeri 3 Pangean, 7 Januari 2025.

telah memberikan dampak positif dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI. Guru menyampaikan bahwa melalui kegiatan proyek seperti "Miniaturnya Pacu Jalur" dan "Islamic Gardening", siswa tidak hanya belajar nilai-nilai keagamaan dan moral, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam hal komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan kreativitas. Guru PAI juga menambahkan bahwa siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, mampu menyampaikan pendapat dengan santun, serta saling menghargai perbedaan di antara mereka. Hal ini menjadi indikasi bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya memperkuat nilai-nilai Pancasila, tetapi juga melatih keterampilan sosial yang selama ini kurang terdapat dalam metode pembelajaran konvensional.⁹

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah, guru, dan pemangku kebijakan untuk menyusun strategi pembelajaran PAI-BP yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Oleh karena itu, analisis pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

⁹ Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Erni Suryanti di SMP Negeri 3 Pangean, 7 Januari 2025.

dalam melatih keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran PAI-BP di SMP Negeri 3 Pangean menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Oleh sebab itu, dinilai sangat perlu kiranya peneliti mengambil sebuah tema peneliti dengan judul **“Analisis Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Melatih Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran PAI-BP Di SMP Negeri 3 Pangean”**

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah menjadi program nasional dalam Kurikulum Merdeka, tetapi implementasinya di sekolah menengah pertama, khususnya dalam mata pelajaran PAI-BP, belum terpantau secara optimal dan sistematis.
2. Belum ada kajian akademik yang secara khusus menganalisis sejauh mana Proyek P5 dapat melatih Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran PAI-BP di SMP Negeri 3 Pangean.
3. Keterkaitan antara nilai-nilai PAI dengan Proyek P5 belum sepenuhnya terintegrasi dalam Pembelajaran, sehingga nilai Keagamaan dan Karakter yang ditargetkan belum maksimal dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa.

C. Batasan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Pangean?
2. Bagaimana implementasi dimensi-dimensi Proyek P5 dalam Pembelajaran PAI-BP di SMP Negeri 3 Pangean?
3. Bagaimana dampak Pelaksanaan Proyek P5 terhadap Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran PAI-BP di SMP Negeri 3 Pangean?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka muncul rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Analisis Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Melatih Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran PAI-BP di SMP Negeri 3 Pangean?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah dipaparkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat Melatih Keterampilan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran PAI-BP di SMP Negeri 3 Pangean.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari Penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan karakter dan pengembangan kurikulum, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai pendekatan pedagogis dalam membentuk keterampilan sosial siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan studi lanjutan yang berkaitan dengan pelaksanaan P5 di berbagai mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Secara praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program sekolah, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah juga dapat memanfaatkan temuan penelitian ini dalam menyusun strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan gambaran empiris terkait pelaksanaan proyek P5 dalam pembelajaran PAI yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai referensi dalam merancang model pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter

dan keterampilan sosial siswa melalui pendekatan berbasis proyek.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan kreativitas dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Selain itu, pelaksanaan proyek P5 diharapkan menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Melatih Keterampilan Sosial Siswa

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk membentuk peserta didik Indonesia menjadi generasi yang berkarakter, adaptif, serta memiliki kompetensi global dan lokal. Menurut Kemendikbudristek, P5 adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang memberikan pengalaman belajar kontekstual kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Proyek ini dilaksanakan secara fleksibel dan terintegrasi dalam proses pembelajaran, dengan mengacu pada enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar kritis, 4) Kreatif, 5) Gotong royong, dan 6) Berkebinekaan global.¹⁰ Pelaksanaan proyek ini sangat relevan untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa karena berorientasi pada kerja tim, komunikasi, serta kolaborasi dalam konteks nyata.

Keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21 yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan global. Keterampilan sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal, tetapi juga mencakup aspek empati, komunikasi efektif, kemampuan memimpin, bekerja sama

¹⁰ Kemendikbudristek, *Buku saku Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. (Jakarta: Direktorat Jendral PAUD, Dikdas, Dikmen. 2022). hal. 12.

dalam kelompok, serta mengelola konflik.¹¹ Azizah menyatakan, dalam ranah pendidikan, keterampilan sosial menjadi indikator penting keberhasilan proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) yang menyebutkan bahwa social competence adalah salah satu domain utama dari pembelajaran sosial-emosional yang perlu dilatihkan sejak dini dalam institusi pendidikan.¹²

Penelitian oleh Pratiwi dan Hidayati menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek berbasis nilai-nilai Pancasila secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan empati mereka. Proyek seperti pembuatan media dakwah, kegiatan sosial keagamaan, maupun kegiatan berbasis budaya lokal memberikan ruang partisipasi aktif siswa dalam menyelesaikan permasalahan nyata secara kolektif. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP), penerapan P5 melalui proyek bertema moderasi beragama, toleransi, atau pelestarian nilai-nilai keislaman dalam konteks lokal dapat memberikan kontribusi besar dalam menumbuhkan kecakapan sosial siswa. Kegiatan tersebut mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa sekaligus

¹¹ Azizah, dkk. "Pengaruh Proyek P5 terhadap Keterampilan Sosial Peserta didik di sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 12, No. 2, 2022, hal. 13.

¹² Casel, *Kerangka Pembelajaran Sosial dan Emosional. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*. (Chicago, IL: CASEL, 2020). hal. 15.

memperkuat interaksi sosial yang sehat, beretika, dan penuh empati terhadap sesama.¹³

Penerapan P5 juga memberikan pergeseran paradigma pembelajaran yang sebelumnya bersifat teoritis menjadi lebih praksis dan kontekstual. Guru tidak lagi sekadar menjadi penyampai materi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk belajar dari pengalaman, berdiskusi, dan membangun kesepahaman bersama. Dalam proyek seperti "Miniatur Pacu Jalur" atau "Taman Islami" yang menggabungkan unsur budaya dan religius, siswa dilibatkan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi proyek. Hal ini memungkinkan keterampilan seperti komunikasi, kepemimpinan, serta kerja tim berkembang secara alami. Menurut Rahayu, pelaksanaan P5 dalam pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial siswa, yang berdampak positif terhadap pembentukan sikap saling menghargai dan tanggung jawab sosial.¹⁴

Lebih lanjut, pelaksanaan P5 juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap iklim sekolah yang inklusif dan suportif. Sekolah menjadi wadah pembelajaran sosial yang nyata, bukan hanya akademik. Hasil penelitian oleh Nurhaliza menyatakan

¹³ Pratiwi, dkk. "Implementasi P5 dalam Penguatan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kolaboratif". *Jurnal: Inovasi Pendidikan*, Vol. 8, No. 3, 2021, hal. 13.

¹⁴ Rahayu, dkk. "Peran Proyek P5 dalam mengembangkan Keterampilan Sosial dan Emosional Siswa SMP". *Jurnal: Pendidikan dan Pembelajaran Abad-21*, Vol. 5, No. 1, 2023, hal. 12.

bahwa pelaksanaan P5 yang efektif mampu menciptakan kultur kolaboratif di antara siswa dan guru, yang kemudian tercermin dalam interaksi sosial yang lebih harmonis. Keterampilan sosial yang dilatih melalui P5 juga terbukti mengurangi perilaku menyimpang seperti *bullying*, egoisme kelompok, dan konflik antar siswa. Dengan demikian, P5 bukan hanya proyek penguatan karakter, tetapi juga strategi preventif terhadap degradasi nilai sosial di lingkungan sekolah.¹⁵

Dengan semua keunggulan tersebut, penting bagi satuan pendidikan untuk mengimplementasikan P5 secara konsisten dan adaptif. Dukungan kepala sekolah, guru, serta keterlibatan aktif siswa dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan proyek ini. Evaluasi berkala dan penguatan kapasitas guru dalam merancang dan mengelola proyek juga diperlukan untuk menjaga keberlanjutan implementasi P5 yang berkualitas. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi P5 dalam membentuk keterampilan sosial siswa menjadi penting, guna mengetahui sejauh mana keberhasilan program ini di lapangan serta menemukan pola terbaik untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila.

a. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5)

¹⁵ Nurhalizah, dkk. "Efektivitas Pelaksanaan Proyek P5 dalam meningkatkan Interaksi Sosial Peserta didik", *Jurnal: Kependidikan Islam*. Vol. 14, No. 1, 2023, hal. 20.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu inovasi penting dalam sistem pendidikan Indonesia yang dikembangkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Proyek ini dirancang sebagai kegiatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam sikap, tindakan, dan perilaku peserta didik. Menurut Zubaidah, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler yang bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata dan bermakna bagi peserta didik dalam menguatkan enam dimensi utama karakter pelajar Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Proyek ini dilaksanakan secara fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi satuan pendidikan.¹⁶

Secara konseptual, P5 menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Mereka dilibatkan langsung dalam identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, hingga evaluasi proyek yang dikerjakan secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Adapun enam dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila mencakup: 1) Beriman dan

¹⁶ Zubaidah, "Keterampilan Abad 21 Keterampilan yang Diperlukan untuk Kesuksesan di Masa Depan." *Jurnal: Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 3, 2020, hal. 19.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Gotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Dimensi-dimensi ini tidak hanya dirancang sebagai tujuan pembelajaran, tetapi juga sebagai fondasi karakter kebangsaan yang dibangun sejak dini melalui proses pendidikan formal.

Pelaksanaan proyek ini bertumpu pada prinsip pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Dalam P5, peserta didik diberi kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta menantang kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan kerjasama dalam menyelesaikan masalah nyata di lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Thomas, yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kompetensi kognitif dan afektif peserta didik karena mendorong mereka untuk menemukan solusi atas permasalahan kontekstual secara mandiri maupun berkelompok.¹⁷

Selain itu, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga berfungsi sebagai strategi untuk membumikan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata, bukan sekadar dalam bentuk

¹⁷ Thomas, *Tinjauan Riset tentang Pembelajaran berbasis Proyek*. (New York: The Autodesk Foundation. 2020). hal. 14.

hafalan konsep atau doktrin. Sebagaimana dinyatakan oleh Syamsudin, P5 bertujuan membentuk karakter pelajar Indonesia yang seimbang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan kebhinekaan ditanamkan melalui aktivitas konkret seperti bakti sosial, pelestarian lingkungan, kegiatan budaya, hingga wirausaha sosial. Proyek ini memungkinkan terjadinya penguatan karakter siswa tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi nyata dengan masyarakat. Dalam praktiknya, P5 bersifat lintas disiplin dan tidak terikat pada satu mata pelajaran tertentu.¹⁸

Proyek P5 dapat dikembangkan secara tematik dengan menggabungkan berbagai aspek pembelajaran, seperti agama, budaya, teknologi, seni, dan kewirausahaan. Hal ini memberikan ruang bagi guru untuk melakukan kolaborasi lintas mata pelajaran, dan bagi peserta didik untuk memahami hubungan antar-disiplin dalam menyelesaikan persoalan nyata. Misalnya, dalam pembelajaran PAI-BP, nilai-nilai religius dapat dipadukan dengan aktivitas sosial, seperti membuat taman islami, mengelola kegiatan filantropi, atau membuat karya budaya yang mengandung pesan moral. Kegiatan tersebut memperkuat dimensi iman dan akhlak mulia sekaligus melatih keterampilan

¹⁸ Syamsudin, dkk. "Peran Guru sebagai Fasiliator dalam pelaksanaan P5 pada kurikulum Merdeka." *Jurnal: Pendidikan Holistik*, Vol. 11, No. 2, 2023, hal. 4.

sosial peserta didik.

P5 dikembangkan dengan memperhatikan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu:¹⁹

1. Dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Dimensi ini menekankan pembentukan karakter spiritual dan moral peserta didik yang tercermin dalam keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pelaksanaan ibadah sesuai agama masing-masing, dan perilaku berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap religius ini tidak hanya menjadi ranah keagamaan semata, melainkan juga fondasi dalam membentuk nilai-nilai kemanusiaan, seperti kejujuran, rasa hormat, dan empati terhadap sesama. Pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah menjadi instrumen utama dalam menginternalisasi nilai-nilai ini secara kontekstual dan aplikatif.

Pembentukan karakter spiritual ini didukung melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada pengalaman langsung, seperti proyek sosial keagamaan, bakti sosial, dan pengelolaan kegiatan keagamaan sekolah. integrasi nilai keimanan dan akhlak dalam proyek pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kesadaran etika

¹⁹ Rizki satria, dkk. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Gramedia, 2023). hal. 2.

dan perilaku tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Dimensi Berkebinekaan global

Dimensi ini menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menghargai keberagaman budaya, agama, suku, bahasa, dan pandangan di tingkat lokal, nasional, dan global. Peserta didik diarahkan untuk menjadi individu yang terbuka, inklusif, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Pendidikan berbasis nilai dalam mata pelajaran seperti PAI dapat menanamkan toleransi, sikap adil, dan semangat kemanusiaan universal.

Proyek-proyek kolaboratif seperti "Pameran Budaya" atau "Dialog Lintas Iman" dalam kurikulum merdeka menjadi sarana penguatan dimensi ini. Berdasarkan hasil penelitian oleh, integrasi budaya lokal dalam konteks global dalam pembelajaran terbukti memperkuat rasa identitas nasional sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis terhadap isu keberagaman dan keadilan sosial.

3. Dimensi Bergotong royong

Gotong royong merupakan nilai sosial yang mengedepankan kolaborasi, kerja sama, saling membantu, dan kepedulian terhadap sesama. Dimensi ini menjadi

cerminan dari karakter bangsa Indonesia yang mengutamakan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pembelajaran, nilai gotong royong dikembangkan melalui kerja kelompok, proyek sosial komunitas, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah.

Siswa yang terlibat dalam proyek berbasis kerja sama menunjukkan peningkatan signifikan dalam empati sosial dan kepedulian terhadap permasalahan lingkungan sekitar. Pembelajaran PAI dapat menjembatani nilai gotong royong dengan pendekatan akhlak sosial Islam seperti ukhuwah, tolong-menolong (*ta'awun*), dan persaudaraan umat manusia.

4. Dimensi Mandiri²⁰

Dimensi kemandirian menekankan pada kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar dan pengembangan dirinya. Individu yang mandiri mampu menentukan pilihan, mengatur waktu, mengelola emosi, serta menyelesaikan masalah secara inisiatif tanpa bergantung pada orang lain. Pendidikan kemandirian sangat erat kaitannya dengan pengembangan *self-regulated learning* dan pembelajaran reflektif. Siswa yang diberikan kebebasan memilih proyek keagamaan dalam PAI menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, tanggung jawab,

²⁰ *Ibid*, hal. 3.

dan kemampuan evaluasi diri yang lebih baik dibandingkan metode instruksional tradisional.

5. Dimensi Bernalar kritis

Dimensi ini mengacu pada kemampuan peserta didik dalam berpikir secara logis, analitis, dan objektif terhadap berbagai informasi dan fenomena. Keterampilan ini mencakup kemampuan mengidentifikasi masalah, mengevaluasi bukti, membuat keputusan berbasis data, dan menyampaikan argumen yang kuat. Dalam pendidikan agama, bernalar kritis juga melibatkan interpretasi terhadap dalil dan konteks sosial keagamaan.

Proyek P5 dalam PAI dapat berupa studi kasus keagamaan, kajian ayat tematik, dan debat antar kelompok terkait isu etika dalam masyarakat. pembelajaran bernalar kritis sangat efektif dalam membentuk sikap toleran dan objektif dalam memandang perbedaan keyakinan atau pandangan.

6. Dimensi Kreatif.²¹

Dimensi kreatif mendorong peserta didik untuk mampu menghasilkan ide, karya, dan solusi yang orisinal dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan. Kreativitas tidak hanya dalam bentuk seni atau desain, tetapi juga dalam

²¹ *Ibid, hal. 4.*

menyelesaikan masalah sosial, membuat inovasi pembelajaran, dan mengekspresikan gagasan dalam berbagai bentuk. Dalam PAI, kreativitas dapat difasilitasi melalui kegiatan membuat media dakwah digital, konten keagamaan, dan proyek pengabdian sosial.

Dimensi kreatif dalam proyek keagamaan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan komunikatif melalui media digital. Hal ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan daya nalar serta partisipasi mereka di masyarakat.

implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menuntut peran aktif seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, kepala sekolah, hingga orang tua dan masyarakat. Menurut Sutrisno, dijelaskan bahwa Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam merancang proyek yang sesuai dengan konteks peserta didik. Kepala sekolah berperan dalam membangun ekosistem sekolah yang mendukung pelaksanaan proyek secara optimal, sedangkan orang tua dan masyarakat dapat menjadi mitra dalam menyediakan sumber belajar dan tempat praktik nyata. Sinergi semua pihak akan menciptakan iklim pendidikan yang mendukung pembentukan karakter

pelajar Pancasila secara menyeluruh.²²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk konkret implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka. Proyek ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, cakap secara sosial, berpikir kritis, kreatif, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Relevansi dan urgensinya menjadikan P5 sebagai salah satu pendekatan pedagogis yang paling adaptif dalam membangun generasi Indonesia yang unggul dan berdaya saing global.

b. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang dirancang sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila ke dalam praktik nyata pendidikan. Rokhman menjelaskan Proyek ini tidak sekadar memberikan pembelajaran kognitif, melainkan juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menumbuhkembangkan karakter, keterampilan sosial, dan kompetensi abad ke-21 yang relevan dengan kehidupan mereka.

²² Sutrisno, "Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Antara Wacana dan Realitas." *Jurnal: Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 53, No. 4, 2020, hal. 12.

Pelaksanaan P5 dilaksanakan melalui kegiatan lintas disiplin ilmu (*interdisipliner*), yang memungkinkan peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran secara kontekstual dan kolaboratif. Setiap sekolah diberi keleluasaan dalam memilih tema P5 yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan budaya lokal, yang kemudian diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI).²³

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan P5 diimplementasikan dengan menekankan pada pembentukan karakter religius, toleransi antar umat beragama, dan penguatan nilai-nilai moral melalui pendekatan berbasis proyek. Misalnya, kegiatan seperti Pameran Mini Akhlak Nabi, Islamic Gardening, atau Miniatur Pacu Jalur Islami tidak hanya mengintegrasikan materi ajar PAI tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, serta kepedulian sosial peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Widiastuti, pelaksanaan P5 dapat memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai karakter siswa jika dilaksanakan secara terstruktur, terarah, dan didukung oleh kolaborasi antar guru, siswa, serta lingkungan sekolah. Proyek P5 bukan hanya instrumen kurikulum, tetapi juga sebagai ruang transformasi budaya sekolah menuju komunitas pembelajar yang humanis

²³ Rokhman, "Evaluasi reflektif dalam pelaksanaan P5: Studi Kasus di SMP Negeri." *Jurnal. Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 27, No. 4, 29

dan reflektif.²⁴

Dengan demikian keberhasilan pelaksanaan P5 sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk kesiapan guru, partisipasi aktif siswa, serta dukungan kebijakan dari kepala sekolah. Guru memiliki peran sebagai fasilitator dan mentor yang membimbing siswa dalam menyusun ide proyek, merancang pelaksanaan, hingga mengevaluasi proses pembelajaran. Sementara itu, kepala sekolah berperan dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung praktik pembelajaran berbasis proyek dan memastikan adanya kolaborasi lintas mata Pelajaran.

Rahman menjelaskan, evaluasi pelaksanaan proyek juga memerlukan pendekatan formatif, di mana penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, keterlibatan siswa, dan refleksi pribadi terhadap nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan P5 secara efektif diharapkan tidak hanya menghasilkan *output* berupa produk proyek, melainkan juga *outcome* berupa terbentuknya karakter Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menjadi relevan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian sosial, dan daya saing global.²⁵

²⁴ Widiastuti, dkk. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal: Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21*, Vol. 13, No. 1, hal. 11.

²⁵ Rahman, dkk. "Peran Guru dalam Pelaksanaan P5 di Sekolah Menengah

Dengan demikian, P5 menjadi strategi pendidikan transformatif yang menjembatani antara kurikulum nasional dengan kebutuhan nyata peserta didik dalam menghadapi dinamika sosial budaya dan tantangan global yang kompleks. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka P5 bertujuan agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membangun karakter luhur berdasarkan nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas nyata dan bermakna. pelaksanaan P5 di sekolah harus dilakukan secara bertahap, terencana, dan berpusat pada peserta didik. Langkah-langkah Pelaksanaan P5 di Sekolah:

1. Penentuan Tema dan Penyusunan Perencanaan

Menurut Ningsih, Pelaksanaan proyek di dalam pembelajaran diawali dengan penentuan tema sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Tema-tema yang dikembangkan mencerminkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kemandirian, dan kebinekaan. Setiap tema dijabarkan dalam bentuk tujuan, indikator capaian, serta alur kegiatan yang memfasilitasi eksplorasi dan keterlibatan

peserta didik.²⁶

Dalam tahap ini, guru dan tim pengembang sekolah menyusun rencana suatu kegiatan proyek dengan mempertimbangkan integrasi lintas mata pelajaran, kesiapan fasilitas, serta alokasi waktu yang fleksibel. Penyesuaian ini penting agar proyek tidak menjadi beban tambahan, melainkan menjadi bagian utuh dari pembentukan karakter peserta didik.

2. Pelaksanaan Kegiatan Proyek secara Kolaboratif

Menurut Lubis, Pada tahap pelaksanaan, peserta didik dibimbing untuk bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan proyek yang bermakna. Mereka dilibatkan dalam proses pengamatan, identifikasi masalah, diskusi kelompok, riset sederhana, dan penciptaan solusi kreatif.²⁷ Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, tetapi juga membangun empati, komunikasi efektif, serta semangat gotong royong.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, bukan sekadar penyampai informasi. Proyek yang dilaksanakan bisa berupa kampanye lingkungan, kegiatan kewirausahaan sosial, penggalian budaya lokal,

²⁶ Ningsih, "Pelaksanaan Proyek P5 sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di SMP." *Jurnal: Inovasi Kurikulum*. Vol. 20, No. 2, 2023, hal. 12.

²⁷ Lubis, dkk. "Pembelajaran Berbasis Proyek dalam P5 dan Dampaknya terhadap Kolaborasi Peserta Didik." *Jurnal: Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 15, No. 1, 2023, hal. 7.

atau pengabdian masyarakat. Kegiatan tersebut memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai sosial dalam konteks nyata.

3. Refleksi dan Pameran Hasil Karya

Setelah proyek selesai, peserta didik diajak melakukan refleksi terhadap pengalaman yang mereka peroleh. Refleksi ini menjadi sarana penting dalam pendidikan karakter karena memberikan kesadaran akan perubahan sikap, nilai, dan cara berpikir mereka. Menurut Ramadhan, proses refleksi dalam proyek P5 mampu meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap peran mereka sebagai warga bangsa yang aktif dan bertanggung jawab.²⁸

Hasil dari proyek biasanya dipresentasikan dalam bentuk pameran, forum diskusi, atau publikasi sederhana. Presentasi ini mengajarkan siswa tentang keterampilan berbicara di depan umum, percaya diri, serta tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Proses ini juga memperkuat keterhubungan antara sekolah, peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

4. Evaluasi Proyek dan Tindak Lanjut

Menurut Putra, di dalam suatu proyek evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana dimensi Profil Pelajar

²⁸ Ramadhan, dkk. "Refleksi dalam Proyek P5 sebagai Sarana Pembentukan Jati Diri Pelajar." *Jurnal: Psikologi Pendidikan*, Vol. 18, No. 2, 2022, hal. 11.

Pancasila tercapai. Evaluasi tidak semata-mata menilai produk akhir, tetapi lebih menekankan pada proses pembelajaran, partisipasi siswa, serta keterlibatan emosi dan sosial mereka. Penilaian bersifat deskriptif, formatif, dan berbasis portofolio.²⁹

Evaluasi ini menjadi landasan dalam menyusun perbaikan proyek di masa mendatang, serta untuk menyusun rencana tindak lanjut dalam pembelajaran reguler. Proyek tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah yang berorientasi pada penguatan karakter.

Implementasi P5 yang optimal membutuhkan dukungan ekosistem pendidikan yang kuat. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan waktu, sumber daya, serta kebijakan yang mendukung fleksibilitas pelaksanaan proyek. Guru-guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan dalam merancang proyek lintas disiplin yang sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas sekitar juga sangat penting sebagai mitra dalam memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan berdampak luas. menyatakan bahwa sekolah yang membangun kolaborasi dengan masyarakat berhasil menciptakan proyek

²⁹ Putra, dkk. "Evaluasi Pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal. Evaluasi Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, 2023, hal.12.

yang tidak hanya bermakna bagi siswa, tetapi juga memberi kontribusi positif terhadap lingkungan sosialnya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan strategi pendidikan karakter yang efektif karena memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pemecahan masalah nyata. Melalui pelaksanaan proyek ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Dengan pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan kolaboratif, P5 menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi pelajar Indonesia yang cerdas, berkarakter, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat global.

c. Dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Indonesia menandai pergeseran paradigma pendidikan, dari sekadar transfer ilmu pengetahuan menuju pembentukan karakter dan penguatan kompetensi holistik peserta didik. Salah satu wujud konkret implementasi Kurikulum Merdeka adalah melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 bertujuan membentuk pelajar Indonesia yang unggul dan berkarakter Pancasila melalui pengalaman belajar lintas disiplin ilmu yang

kontekstual dan bermakna. Dalam implementasinya, P5 menggunakan tema-tema besar yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek sebagai dasar pelaksanaan proyek.³⁰

Tema P5 merupakan isu strategis dan aktual yang dipilih untuk dijadikan konteks pembelajaran dalam proyek, yang memungkinkan siswa mengembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara terpadu. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Tema-tema ini menggambarkan permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, masyarakat sekitar, hingga isu global.³¹ Dengan kata lain, tema P5 berperan sebagai penghubung antara dimensi karakter dan implementasi aksi nyata siswa di lapangan. Pemilihan tema disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, jenjang sekolah, serta konteks lokal sekolah masing-masing.

1. Gaya Hidup Berkelanjutan

Tema Gaya Hidup Berkelanjutan bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup, menggunakan sumber daya secara bijak, serta berperan aktif dalam menciptakan masa depan yang lestari. Melalui tema ini, siswa diajak untuk merefleksikan pola konsumsi dan perilaku hidup sehari-hari, seperti

³⁰ Kemendikbudristek. *Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang SMP*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah, 2023). hal. 24.

³¹ Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. *Panduan Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. (Jakarta: Kemendikbudristek. 2022). hal. 4.

pengelolaan sampah, penggunaan energi, dan gaya hidup minimalis yang ramah lingkungan. Penerapan tema ini dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab sosial Kemendikbudristek.

Dalam pembelajaran PAI, tema ini dapat diintegrasikan melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan dan amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Guru dapat mengaitkan aktivitas proyek, seperti membuat kampanye hemat energi atau gerakan "sedekah sampah", dengan prinsip-prinsip Islam tentang kebersihan dan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Alwi, yang menekankan pentingnya pendidikan karakter lingkungan dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab secara spiritual dan ekologis.³²

2. Kearifan Lokal

Tema Kearifan Lokal mengangkat budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan relevan bagi peserta didik. Pengenalan terhadap kearifan lokal bertujuan menumbuhkan rasa cinta tanah air, memperkuat identitas budaya, serta melatih sikap toleransi terhadap keberagaman. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Proyek ini mendorong siswa untuk

³² Alwi, dkk. "Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Hidup." *Jurnal: Pendidikan Islam*, Vo. 7, No. 2, 2021, hal. 13.

mengeksplorasi, mendokumentasikan, bahkan merevitalisasi budaya lokal, seperti kesenian daerah, tradisi gotong royong, atau cerita rakyat.³³

Dalam konteks PAI, guru dapat mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai Islam yang sejalan dengan tradisi budaya, seperti gotong royong dalam kerja bakti atau toleransi dalam acara adat keagamaan. Misalnya, pelaksanaan miniatur Pacu Jalur sebagai bagian dari proyek dapat mengembangkan kreativitas, kerja sama, serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai religius dalam tradisi lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Maryani, penguatan karakter melalui kearifan lokal menciptakan pendidikan yang relevan secara budaya dan spiritual.³⁴

3. Bhinneka Tunggal Ika

Tema Bhinneka Tunggal Ika menanamkan kesadaran akan keberagaman dan pentingnya persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Siswa diajak memahami bahwa perbedaan suku, agama, ras, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang harus dihargai. Kemendikbudristek Melalui tema ini, siswa tidak hanya belajar mengenali keberagaman, tetapi juga dilatih untuk

³³ Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. *Buku Panduan Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. ...hal. 6.

³⁴ Maryani, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. (Yogyakarta: Deepublish. 2020). hal. 18.

hidup berdampingan secara harmonis dan menjunjung tinggi nilai toleransi.

Dalam pembelajaran PAI, tema ini relevan untuk memperkuat nilai-nilai Islam tentang persaudaraan sesama manusia (ukhuwah insaniyah), toleransi antarumat beragama, serta adab dalam perbedaan. Kegiatan proyek bisa berupa diskusi lintas agama, permainan budaya, atau kolaborasi antar kelas untuk menyusun mading kebinekaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Yustika, internalisasi nilai kebinekaan dalam pendidikan agama membentuk siswa menjadi pribadi yang inklusif dan menghargai perbedaan sebagai anugerah.³⁵

4. Bangunlah Jiwa dan Raganya

Tema ini mengacu pada pengembangan kesehatan fisik, mental, dan spiritual peserta didik. Keseimbangan antara aktivitas jasmani dan pembentukan karakter rohani menjadi landasan dalam membentuk pelajar yang tangguh. Kegiatan proyek seperti senam bersama, olahraga tradisional, atau pelatihan manajemen emosi menjadi media untuk mengembangkan dimensi kebugaran, disiplin, serta ketangguha.

Dalam mata pelajaran PAI, tema ini dapat dikaitkan

³⁵ Yustika, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 8, No. 1, hal. 16.

dengan pembahasan tentang pentingnya menjaga kebersihan, kesehatan, dan menjaga hati dari penyakit batin seperti iri dan dengki. Aktivitas seperti renungan rohani, olahraga Islami, dan praktik ibadah juga dapat dimasukkan sebagai bagian dari penguatan jiwa dan raga. Sejalan dengan itu, Rahmawati menyatakan bahwa keseimbangan fisik dan spiritual sangat penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik.³⁶

5. Suara Demokrasi

Tema Suara Demokrasi bertujuan membentuk peserta didik yang memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta mampu menyalurkan aspirasi secara santun dan bertanggung jawab. Pada data Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kegiatan seperti simulasi pemilu, musyawarah kelas, dan penyusunan peraturan kelompok menjadi media praktik nilai demokrasi. Tema ini juga mendorong pengembangan kepemimpinan, gotong royong, dan berpikir kritis.

Dalam PAI, nilai demokrasi tercermin dalam ajaran Islam mengenai syura (musyawarah) dan keadilan. Guru dapat memfasilitasi diskusi terbuka, latihan debat Islami, dan musyawarah pemilihan ketua kelas berbasis nilai-nilai

³⁶ Rahmawati, "Konsep Pendidikan Holistik dalam Islam." *Jurnal: Al-Tarbiyah*, Vol. 14, No. 1, 2023, hal. 11.

keadilan. Menurut pendapat Wulandari pembelajaran berbasis demokrasi dalam PAI dapat membangun keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat serta mengembangkan sikap empati dalam kehidupan sosial.³⁷

6. Rekayasa dan Teknologi

Tema ini bertujuan untuk menumbuhkan minat dan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui inovasi teknologi. Siswa diajak untuk melakukan eksperimen, membuat prototipe sederhana, atau memanfaatkan teknologi digital untuk kebutuhan sosial. Tema ini mendorong dimensi berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.

Dalam pembelajaran PAI, teknologi dapat dimanfaatkan untuk membuat konten dakwah digital, podcast Islami, atau infografik hadis-hadis. Hal ini memperkaya pengalaman belajar serta mengembangkan keterampilan abad 21. Sesuai dengan hasil studi Prasetyo berpendapat dalam penerapan media teknologi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan motivasi belajar serta membentuk literasi digital yang positif dan bernilai keislaman.³⁸

7. Kewirausahaan

³⁷ Wulandari, "Demokrasi dalam Pendidikan Islam." *Jurnal: Studi Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 13, No. 2, 2022, hal. 14.

³⁸ Prasetyo, dkk. "Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal: Inovasi Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2021, hal. 12.

Tema Kewirausahaan dirancang untuk membekali peserta didik dengan jiwa wirausaha, yaitu sikap proaktif, inovatif, dan berorientasi pada solusi. Kemendikbudristek Proyek seperti membuat produk lokal, bazar siswa, atau usaha berbasis kelompok menjadi wahana membangun jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab. Tema ini mendukung penguatan dimensi mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dalam pelajaran PAI, nilai kewirausahaan bisa ditanamkan melalui prinsip-prinsip etika bisnis Islami, seperti kejujuran (*shiddiq*), amanah, dan keadilan. Guru bisa mengintegrasikan ajaran ekonomi Islam dengan praktik usaha sederhana di sekolah. Sari menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam kegiatan kewirausahaan dapat menanamkan karakter jujur dan tanggung jawab pada siswa secara nyata.³⁹

Dengan demikian, penerapan P5 dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga membentuk pribadi peserta didik yang religius, toleran, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.

³⁹ Sari, "Kewirausahaan Islami di Sekolah Dasar." *Jurnal. Ekonomi Syariah*, Vol. 5, No. 2, 2022, hal. 11.

Tabel 2.1
Penerapan P5

Tema	Integrasi dalam PAI	Kegiatan Proyek
Gotong Royong	Ajaran tolong-menolong dalam islam (Qs Al-Maidah:2)	Siswa membersihkan Mush ollah Sekolah Bersama
Kearifan Lokal	Islam menghargai budaya local yang tidak bertentangan dengan syariah	Membuat video dakwah Bahasa daerah
Gaya Hidup Berkelanjutan	Islam melarang israf (boros) dan menyuruh menjaga alam	Projek daur ulang sampah di sekolah berbasis Islam
Khebinekaan Global	Islam mengajarkan toleransi dan ukhuwah	Diskusi lintas Agama/tayangan toleransi antar umat
Demograsi	Islam mengajarkan Musyawarah	Simulasi pemilihan ketua osis secara

Setiap tema tersebut berfungsi sebagai wahana bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis. Misalnya, pada tema “Kearifan Lokal”, siswa diajak mengenali, melestarikan, dan memaknai budaya lokal melalui kegiatan berbasis komunitas, seperti membuat miniatur tradisi lokal (contoh: Pacu Jalur di Riau) sebagai bentuk ekspresi kreatif yang melibatkan dimensi gotong royong, kreativitas, dan kebinekaan global.

Melalui pemilihan tema yang relevan dan dekat dengan

kehidupan siswa, guru dapat merancang pembelajaran lintas disiplin yang kontekstual dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pendapat Zuchdi dan Hidayah, yang menyatakan bahwa pemilihan tema dalam P5 harus mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, dan pedagogis agar dapat meningkatkan partisipasi aktif serta keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, proyek yang dikembangkan bukan hanya mengasah kemampuan kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berhubungan erat dengan keterampilan sosial dan karakter Pancasila.⁴⁰

Dalam konteks pembelajaran PAI, tema P5 memberikan peluang bagi guru untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, dalam tema “Suara Demokrasi”, siswa diajak memahami konsep musyawarah dan keadilan sosial yang juga diajarkan dalam ajaran Islam. Dengan begitu, pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, aplikatif, dan relevan dengan tantangan zaman. Hal ini mendukung penguatan keterampilan sosial seperti komunikasi asertif, toleransi, kepemimpinan, serta kolaborasi dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan

⁴⁰ Zuchdi, dkk. “Implementasi Tema-tema Proyek P5 dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal: Pendidikan Karakter*, Vol. 12, No. 1, 2022, hal. 9.

untuk membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. P5 tidak hanya dimaksudkan untuk melengkapi proses akademik semata, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebajikan melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam berbagai aktivitas proyek kontekstual. Menurut Rosyada, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan sarana untuk mewujudkan pelajar yang berkarakter kuat, adaptif terhadap perubahan zaman, dan tetap berakar pada jati diri bangsa. Dengan kata lain, tujuan utama proyek ini adalah untuk menjembatani antara pemahaman nilai Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sosial sehari-hari siswa.⁴¹

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan mengembangkan enam dimensi utama karakter pelajar: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi ini menjadi pedoman dalam merancang aktivitas pembelajaran proyek yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga proses pembentukan karakter. Tujuan ini sekaligus mendorong transformasi budaya belajar dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, di mana siswa dilatih untuk menjadi pemelajar aktif, kritis, dan reflektif

⁴¹ Rosyada, "Pendidikan Karakter dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Pendidikan Nasional*, Vol. 13, No. 1, 2023, 12.

Rahardj. Implementasi P5 yang berfokus pada penguatan karakter ini sangat relevan dengan tantangan abad ke-21, seperti krisis moral, intoleransi, dan individualisme di kalangan remaja.⁴²

Secara spesifik, tujuan pelaksanaan P5 adalah agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman belajar yang bermakna. P5 tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mendorong mereka untuk menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk aksi nyata, seperti kerja sama tim, proyek sosial, partisipasi dalam kegiatan budaya, hingga kampanye digital yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan gotong royong. Dengan demikian. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryadi, yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis proyek efektif dalam membentuk sikap dan keterampilan sosial siswa melalui pengalaman langsung dan kolaboratif.⁴³

Secara lebih rinci, Wahyuni menjelaskan, tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah:

1. Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan

⁴² Rahardjo, dkk. "Perubahan Paradigma Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka." *Jurnal Transformasi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 2022, hal.12.

⁴³ Suryadi, "Peran proyek P5 dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa SMP." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21*, Vol. 5, No. 1, 2023, hal. 12.

Siswa, P5 bertujuan menanamkan nilai luhur Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, melalui berbagai aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Melalui P5, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam tindakan sehari-hari.

2. Membangun Karakter dan Jati Diri Bangsa, P5 dirancang untuk membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, memiliki identitas nasional yang kokoh, dan mampu menghadapi tantangan global. diharapkan memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan negaranya, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.
3. Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Melalui proyek berbasis kolaborasi, P5 mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi informasi, teknologi, dan media. Keterampilan ini menjadi kunci dalam menghadapi tantangan abad 21.
4. Menumbuhkan Kemandirian dan Tanggung Jawab, Dalam pelaksanaan proyek, siswa diberikan peran aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan mereka. Hal ini melatih rasa tanggung jawab, kemandirian, pengambilan keputusan, serta manajemen diri.
5. Menumbuhkan Kepedulian Sosial dan Lingkungan, P5

menghubungkan siswa dengan isu-isu sosial dan lingkungan di sekitarnya, seperti keberagaman budaya, isu keberlanjutan, dan keadilan sosial. Siswa dilatih untuk peka terhadap masalah sosial dan terdorong untuk mencari solusi melalui aksi nyata

6. Meningkatkan Kapasitas Reflektif Siswa, P5 mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap sikap, perilaku, dan hasil kerja yang telah dicapai. Refleksi ini penting untuk penguatan karakter dan pengembangan diri yang berkelanjutan.
7. Mendorong Kolaborasi Antarmata Pelajaran Melalui tema-tema lintas disiplin, P5 mendorong integrasi berbagai bidang pengetahuan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.⁴⁴

e. Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik yang tidak hanya menunjang proses belajar mengajar, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia. Fitriah menjelaskan, di dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), keterampilan sosial tidak sekadar dipahami sebagai kemampuan menjalin

⁴⁴ Wahyuni, dkk. "Implementasi Nilai Sosial dalam Pembelajaran PAI melalui Kegiatan Sosial Keagamaan." *Jurnal Pendidikan dan Budaya Islami*, Vol. 10, No. 1, 2023, hal. 11.

hubungan antarindividu, melainkan sebagai bagian integral dari implementasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Keterampilan sosial dalam pelajaran PAI mencakup kemampuan berkomunikasi secara santun, bekerjasama dalam kebaikan (*ta'awun*), mengendalikan emosi, menghargai perbedaan, dan menunjukkan sikap toleransi serta empati dalam pergaulan di lingkungan sekolah.⁴⁵

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan sosial karena di dalamnya termuat materi yang sarat dengan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak. Materi seperti akhlak terhadap sesama manusia, pentingnya ukhuwah Islamiyah, adab dalam berteman, hingga kewajiban tolong-menolong dalam kebaikan secara langsung berkaitan dengan penguatan keterampilan sosial peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution, bahwa pendidikan agama di sekolah bukan hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial spiritual yang membentuk karakter sosial siswa secara utuh.⁴⁶ Sedangkan Menurut Rosyid, salah satu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang beradab dan

⁴⁵ Fitriah, dkk. "Pembelajaran PAI Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa." *Jurnal: Pendidikan Karakter*, Vol. 12, No. 1, 2022, hal. 3.

⁴⁶ Nasution, "Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2021, hal. 11.

mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat.⁴⁷

Oleh karena itu, mata pelajaran PAI tidak hanya mengajarkan aspek ritual semata, tetapi juga menekankan dimensi sosial dari ajaran Islam, seperti silaturahmi, ukhuwwah, tasamuh (toleransi), dan amar ma'ruf nahi munkar. Keterampilan-keterampilan ini menjadi bekal peserta didik untuk menghadapi dinamika kehidupan sosial baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat secara lebih luas.

Dalam praktiknya, keterampilan sosial siswa dalam mata pelajaran PAI dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, *role play*, *problem-based learning*, dan khususnya *project-based learning* (PjBL) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui proyek berbasis nilai-nilai Pancasila dan Islam, siswa belajar bekerja sama, menghargai pandangan orang lain, serta berlatih komunikasi yang santun. Seperti ditunjukkan dalam penelitian oleh Fitriah, pelaksanaan kegiatan berbasis proyek dalam pelajaran PAI di tingkat SMP mampu meningkatkan kemampuan komunikasi sosial dan kerjasama siswa, serta menumbuhkan rasa empati yang tinggi.⁴⁸

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pelajaran PAI juga diberi

⁴⁷ Rosyid, "Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Kecakapan Sosial." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 4, No. 2, 2020, hal. 12.

⁴⁸ Fitriah, dkk. "Pembelajaran PAI Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa." ... hal. 11.

ruang untuk berintegrasi dengan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga materi keagamaan tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi diinternalisasi melalui aktivitas kontekstual. Hal ini menjadikan keterampilan sosial siswa sebagai kompetensi esensial yang dibentuk secara sadar, terarah, dan terukur melalui pembelajaran yang menggabungkan aspek spiritualitas, moralitas, dan interaksi sosial. Dengan demikian, keterampilan sosial dalam pembelajaran PAI bukan hanya mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, tetapi juga memperkuat identitas keislaman siswa yang rahmatan lil 'alamin.

f. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan interpersonal secara efektif, empatik, dan bertanggung jawab dalam berbagai konteks sosial. Secara umum, keterampilan sosial mencakup perilaku yang memudahkan seseorang untuk berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. *Gresham* dan *Elliott*, mendefinisikan keterampilan sosial sebagai seperangkat perilaku yang dapat dipelajari dan digunakan oleh individu untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, sehingga menciptakan hubungan

yang harmonis dan produktif.⁴⁹

Dalam bidang pendidikan, keterampilan sosial memiliki posisi yang sangat penting karena berfungsi sebagai dasar terbentuknya karakter, kepribadian, dan kemampuan adaptasi siswa di lingkungan sosial, termasuk di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut *Vygotsky* dalam *Santrock*, interaksi sosial adalah fondasi perkembangan kognitif dan emosional anak. Dengan demikian, keterampilan sosial tidak hanya menunjang kemampuan komunikasi, tetapi juga berkaitan erat dengan pengembangan moral, empati, dan kesadaran sosial siswa. Hal ini menjadikan keterampilan sosial sebagai salah satu *soft skills* yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis dan multikultural.⁵⁰

Dalam konteks pendidikan Islam, keterampilan sosial juga merupakan manifestasi dari akhlak mulia yang menjadi tujuan utama pembelajaran. Ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan adab berinteraksi, menghargai sesama, menolong orang lain, serta menjaga lisan dan sikap, merupakan bagian integral dari keterampilan sosial yang ditanamkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Rosyid, menekankan bahwa keterampilan sosial dalam perspektif Islam merupakan

⁴⁹ Gresham, dkk. *Panduan Intervensi Sistem Peningkatan Keterampilan Sosial (SSIS). Intervention Guide.* (Minneapolis: Pearson Education.2019). hal. 5.

⁵⁰ Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi ke 7.* (New York: McGraw-Hill Education.2020). hal. 72.

cerminan dari akhlak al-karimah yang mencakup empati, kerendahan hati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama makhluk.⁵¹

Beberapa indikator keterampilan sosial yang umum dikembangkan dalam lingkungan pendidikan antara lain: 1) kemampuan komunikasi efektif, termasuk mendengarkan aktif dan menyampaikan pendapat secara asertif; 2) kemampuan bekerjasama dalam kelompok, berbagi tanggung jawab, dan menghargai perbedaan; 3) kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan damai; serta 4) kemampuan berempati terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Zins menjelaskan, Keempat indikator ini menjadi fokus dalam berbagai pendekatan pembelajaran, termasuk *project-based learning* dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.⁵² Secara praktis, keterampilan sosial tidak berkembang secara instan, tetapi perlu dilatih secara sistematis melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif.

Oleh karena itu, dalam Kurikulum Merdeka, keterampilan sosial menjadi salah satu dimensi penting yang diintegrasikan dalam pembelajaran dan kegiatan proyek tematik lintas disiplin. Guru berperan penting sebagai fasilitator dalam menciptakan

⁵¹ Rosyid, "Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Kecakapan Sosial." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 4, No. 2, 2020, hal.12.

⁵² Zins, dkk. *Membangun Keberhasilan Akademik Melalui Pembelajaran Sosial dan Emosional: Apa Katapenelitian?*.(New York: Teachers College Press. 2020). hal. 4.

lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk aktif berinteraksi, menyampaikan ide, bekerja dalam tim, dan mengelola dinamika kelompok secara bijak. Dengan demikian, keterampilan sosial tidak hanya mendukung kesuksesan akademik, tetapi juga menjadi bekal utama bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat secara etis dan produktif.

g. Jenis-Jenis Keterampilan Sosial

Dalam konteks pendidikan, keterampilan sosial merupakan kompetensi penting yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif, membangun hubungan positif, serta berkembang secara emosional dan sosial. Keterampilan ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi fondasi dalam pembentukan karakter. Beberapa ahli mengelompokkan keterampilan sosial ke dalam berbagai jenis, namun dalam konteks skripsi ini yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) empat jenis keterampilan sosial yang paling relevan dan esensial adalah: komunikasi, kerjasama, kepemimpinan, dan kreativitas sosial.

1. Komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan individu untuk menyampaikan dan menerima informasi, ide,

serta perasaan secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Dalam konteks pendidikan, terutama pada pembelajaran PAI, keterampilan ini sangat penting karena memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pendapat secara sopan, mendengarkan argumen orang lain, serta membangun dialog yang beretika dan sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Hargie, komunikasi yang efektif merupakan fondasi utama dari hubungan interpersonal yang sehat dan menjadi elemen penting dalam pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kolaboratif.⁵³

Dengan demikian Arifin menjelaskan Keterampilan komunikasi juga mencerminkan adab dan etika pergaulan sebagaimana diajarkan dalam Islam. Siswa diajak untuk menjaga lisan, berbicara jujur, serta menggunakan bahasa yang santun dalam interaksi sosial. Dalam proyek P5, keterampilan komunikasi siswa dapat dilatih melalui kegiatan presentasi kelompok, diskusi tema keagamaan, atau penyampaian pesan moral dalam bentuk media digital.⁵⁴ Komunikasi yang baik mendukung terbentuknya kepercayaan, empati, dan keterbukaan dalam relasi sosial siswa, sehingga mereka dapat berinteraksi secara positif di

⁵³ Hargie, *Komunikasi Interpersonal yang terampil: Riset, Teori, dan Praktik*. (London: Routledge. 2021). hal. 25.

⁵⁴ Arifin, "Peran komunikasi dalam pembelajaran aktif berbasis nilai Isla". *Jurnal: Pendidikan dan Dakwah*, Vol, 9, No. 1, 2023, hal. 11.

lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Kerja Sama

Keterampilan kerjasama adalah kemampuan individu untuk bekerja secara sinergis dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama, dengan mengedepankan sikap saling menghargai, berbagi tugas, dan menjaga keharmonisan dalam tim. Dalam pendidikan, kerjasama menjadi salah satu pilar dalam pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson, kerja sama tidak hanya memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.⁵⁵

Lestari menjelaskan dalam konteks pembelajaran PAI, kerjasama mencerminkan nilai-nilai Islam seperti ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan), ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), dan gotong royong. Ketika siswa terlibat dalam proyek P5 yang berbasis keagamaan seperti kegiatan bakti sosial, pembuatan media dakwah, atau kolaborasi membuat taman Islami mereka belajar untuk berbagi peran, mendengarkan pendapat teman, dan

⁵⁵ Johnson, dkk. *Kerja sama dan penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Kooperatif*. (Switzerland: Springer. 2022). hal. 15.

menyelesaikan tanggung jawab secara kolektif.⁵⁶ Dengan demikian, pembelajaran berbasis kerja sama secara tidak langsung juga membentuk karakter sosial yang positif.

3. Kepemimpinan

Keterampilan kepemimpinan merujuk pada kemampuan untuk memengaruhi dan mengarahkan kelompok secara positif dalam mencapai tujuan bersama, disertai tanggung jawab, keteladanan, dan pengambilan keputusan yang adil. Dalam dunia pendidikan, siswa dengan keterampilan kepemimpinan mampu memotivasi teman sebayanya, mengambil inisiatif dalam menyelesaikan permasalahan kelompok, serta menjaga dinamika kerja tim yang sehat. Susanto menjelaskan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang posisi, tetapi tentang kemampuan interpersonal dan sosial untuk membimbing orang lain secara etis dan konstruktif.⁵⁷

Menurut maulida, dalam pembelajaran PAI, kepemimpinan sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam seperti amanah (tanggung jawab), adil, dan shiddiq (jujur). Kegiatan P5 memberi ruang aktualisasi bagi siswa untuk mempraktikkan kepemimpinan secara nyata, seperti

⁵⁶ Lestari, dkk. "Implementasi pembelajaran berbasis kolaboratif dalam pendidikan agama Islam." *Jurnal: Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2021, hal. 13.

⁵⁷ Susanto, dkk. "Refleksi dalam Proyek P5 sebagai Sarana Pembentukan Jati Diri Pelajar." *Jurnal: Psikologi Pendidikan*, Vol. 18, No. 2, 2022, hal. 11.

menjadi ketua kelompok proyek, pemimpin dalam kegiatan keagamaan, atau fasilitator diskusi. Saat siswa diberi tanggung jawab memimpin, mereka tidak hanya belajar mengatur strategi kelompok, tetapi juga mengasah empati, kepercayaan diri, dan kemampuan mengelola konflik secara bijak.⁵⁸

4. Kreativitas

Kreativitas sosial adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat dalam konteks sosial, menyelesaikan masalah bersama secara inovatif, serta menciptakan solusi yang humanis dan bermakna bagi lingkungan sekitar. Kreativitas dalam ranah sosial tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga empatik dan komunikatif. Menurut Amabile, kreativitas sosial muncul ketika individu tidak hanya berpikir secara kreatif tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai sosial dan emosional dalam tindakan mereka.⁵⁹

Siregar menjelaskan, dalam pembelajaran PAI dan pelaksanaan proyek P5, kreativitas sosial dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti merancang kampanye dakwah digital, membuat karya seni Islami, menyusun

⁵⁸ Maulida, dkk. "Pengembangan kepemimpinan siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah menengah." *Jurnal: Pendidikan Islam Interdisipliner*, Vol. 6, No. 1, 2023, hal.12.

⁵⁹ Amabile, dkk. "Model Komponensial Dinamis tentang Kreativitas dan Inovasi dalam Organisasi." *Research in Organizational Behavior*, Vol. 39, No. 2, 2020, hal. 28.

program sosial keagamaan, atau menciptakan solusi untuk isu-isu sosial dalam masyarakat.⁶⁰ Kreativitas ini mendorong siswa untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial dan menjadi agen perubahan yang berakar pada nilai-nilai religius dan kemanusiaan. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk memadukan nilai keislaman dengan pemecahan masalah sosial secara kontekstual dan aplikatif.

Pentingnya Keterampilan Sosial di Sekolah Dalam konteks sekolah, keterampilan sosial menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung:

- 1) Lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sekolah,
- 2) Menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan,
- 3) Berkontribusi dalam kerja kelompok,
- 4) Memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang lebih baik.

Pelaksanaan proyek seperti P5 menjadi media yang strategis untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa secara langsung melalui kegiatan nyata yang berorientasi pada kolaborasi dan aksi sosial.⁶¹

h. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

⁶⁰ Siregar, dkk. "Kreativitas sosial siswa dalam proyek keagamaan berbasis pembelajaran nilai." *Jurnal: Pendidikan Nilai*, Vol. 5, No. 2, 2022, hal. 12.

⁶¹ Faridah, "Pengembangan Keterampilan Sosial Melalui Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif", *Jurnal: Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, No. 4, 2023, hal. 9.

Perkembangan Keterampilan sosial merupakan seperangkat perilaku yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dan harmonis dalam kehidupan sosial. Keterampilan ini tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal. Adapun beberapa faktor utama yang memengaruhi keterampilan sosial siswa di antaranya adalah faktor keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, media dan teknologi, serta karakter dan emosi individu.:

a. Faktor individu

merupakan elemen paling mendasar dalam pembentukan keterampilan sosial siswa. Faktor ini meliputi kepribadian, tingkat kecerdasan emosional, rasa percaya diri, kemampuan empati, dan kontrol diri. Siswa dengan kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu memahami perasaan orang lain dan merespons situasi sosial secara tepat. Selain itu, temperamen alami anak, seperti mudah bergaul atau pemalu, juga memengaruhi sejauh mana mereka dapat berinteraksi dalam kelompok sosial. Aspek-aspek ini turut menentukan kesiapan dan keaktifan siswa dalam menjalin relasi sosial yang sehat.

Menurut Eisenberg perkembangan keterampilan sosial

berkaitan erat dengan pengolahan emosi dan perkembangan kognitif sosial pada masa kanak-kanak. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat berempati, mengelola konflik, dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada pengembangan emosional dan karakter pribadi siswa sangat penting untuk menunjang keterampilan sosial mereka. Dalam konteks PAI dan P5, pembiasaan refleksi diri, introspeksi, dan latihan pengendalian diri merupakan sarana untuk memperkuat dimensi individu ini.⁶²

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang menjadi wadah pembelajaran nilai-nilai sosial dan moral. Pola pengasuhan, komunikasi orang tua, dan keharmonisan dalam keluarga sangat menentukan arah perkembangan keterampilan sosial anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh demokratis yang memberikan perhatian, dukungan emosional, dan batasan yang wajar memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan sosial yang sehat. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif dapat memengaruhi kecenderungan anak menjadi pasif, agresif, atau kurang percaya diri dalam

⁶² Eisenberg, *Perkembangan Prilaku Prosocial, dalam buku pegangan Psikologi Anak dan Ilmu Perkembangan.*(Hoboken NJ: Wiley, 2019). hal. 610.

bersosialisasi.

Menurut Darling dan Steinberg, pola asuh orang tua merupakan determinan utama dalam pembentukan sikap sosial anak karena keluarga adalah tempat pertama di mana anak belajar tentang peran sosial, tanggung jawab, dan nilai kerja sama. Ketika anak merasa dihargai, didengarkan, dan diberi ruang berekspresi dalam keluarga, mereka akan meniru pola interaksi tersebut di luar rumah. Dalam pelaksanaan proyek P5, dukungan keluarga juga menjadi penguat penting agar siswa mampu terlibat aktif, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam kerja kelompok maupun kegiatan sosial sekolah.⁶³

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan sosial dan budaya memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk keterampilan sosial siswa. Interaksi dengan teman sebaya, guru, tetangga, serta norma sosial yang berlaku di masyarakat akan memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial. Budaya yang menjunjung tinggi nilai sopan santun, gotong royong, dan kebersamaan akan membentuk individu yang peduli dan mampu beradaptasi secara sosial. Di sisi lain, lingkungan yang

⁶³ Darling, dkk. "Gaya Pengasuhan sebagai Konteks suatu modal integratif." *Psychological Bulletin*, Vol. 128, No. 2, 2020, hal. 223.

permisif terhadap kekerasan verbal atau fisik bisa menjadi contoh negatif bagi anak dalam membangun perilaku sosial.

Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan menyatakan bahwa lingkungan sosial baik yang dekat (mikrosistem) seperti sekolah dan teman sebaya, maupun yang lebih luas (makrosistem) seperti budaya dan kebijakan berpengaruh secara simultan terhadap perkembangan sosial individu.⁶⁴ Dengan demikian, sekolah sebagai bagian dari lingkungan sosial memiliki tanggung jawab untuk menciptakan iklim yang mendukung pertumbuhan keterampilan sosial melalui interaksi yang positif, kegiatan kolaboratif, dan proyek lintas disiplin. Proyek P5 yang dirancang untuk mengeksplorasi budaya lokal dan kebinekaan, misalnya, menjadi sarana nyata bagi siswa untuk membangun keterampilan adaptasi sosial dalam keberagaman.

d. Faktor pendidikan dan lingkungan sekolah

Faktor pendidikan dan lingkungan sekolah merupakan arena strategis dalam menanamkan dan melatih keterampilan sosial secara sistematis. Melalui kurikulum, pembelajaran berbasis nilai, serta interaksi dengan guru dan teman sebaya, siswa memperoleh pengalaman yang konkret

⁶⁴ Bronfenbrenner, *Ekologi Perkembangan Manusia Eksperimen oleh alam dan rancangan*. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2020). hal. 2.

untuk membangun komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial. Sekolah yang menerapkan pendekatan pembelajaran partisipatif, seperti *project-based learning* dan *cooperative learning*, terbukti efektif dalam menumbuhkan empati dan keterampilan kerja tim pada siswa pada saat Pembelajaran.

Hattie menyebutkan bahwa pengaruh guru terhadap perkembangan sosial siswa sangat besar, terutama melalui pembentukan *relational trust* dan *teacher-student interaction*. Guru yang menghargai pendapat siswa, memberi umpan balik yang membangun, serta mengelola kelas dengan pendekatan humanis, akan lebih berhasil menumbuhkan keterampilan sosial siswa. Dalam konteks PAI dan P5, kegiatan proyek seperti bakti sosial, kampanye anti-bullying, dan proyek kebudayaan Islami tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai sosial secara aplikatif.⁶⁵

i. Hubungan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran PAI

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa secara

⁶⁵ Hattie, *Pembelajaran yang terlihat sistensis dari lebih dari 800 meta-Analisis Terkait Prestasi Belajar*. (London: Routledge, 2021). hal. 15.

holistik. P5 tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan konseptual, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Menurut Safitri dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pelaksanaan proyek ini menjadi sarana yang sangat relevan untuk mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai keislaman dengan praktik sosial nyata, yang pada akhirnya memperkuat keterampilan sosial siswa.⁶⁶

P5 memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif melalui kegiatan-kegiatan proyek tematik, seperti kegiatan keagamaan, pengabdian masyarakat, dan proyek kebudayaan yang mengedepankan nilai gotong royong, empati, dan toleransi. Hal ini selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI, seperti ukhuwah islamiyah, tasamuh (toleransi), ta'awun (kerja sama), dan islah (perdamaian). Ketika siswa terlibat dalam kegiatan seperti membuat taman Islami, kegiatan bakti sosial Ramadhan, atau proyek miniatur masjid dari bahan daur ulang, mereka tidak hanya belajar tentang akhlak, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam interaksi sosial.

Menurut Handayani dan Kurniawati, pelaksanaan P5 yang dikaitkan dengan pembelajaran PAI berkontribusi signifikan

⁶⁶ Safitri, dkk. "Penerapan Proyek P5 dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa." *Jurnal: Pendidikan Islam Terpadu*, Vol. 5, No. 1, 2023, hal. 14.

terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa, terutama dalam hal kerja sama tim, komunikasi efektif, dan kepedulian sosial.⁶⁷ Proyek P5 mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat dengan santun, menghargai perbedaan pendapat, dan belajar mengambil tanggung jawab dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa P5 bukan hanya instrumen penguatan karakter, tetapi juga penguatan fungsi sosial dari pembelajaran agama Islam di sekolah.

P5 memfasilitasi pembentukan lingkungan belajar yang mendukung proses internalisasi nilai. Dalam pelaksanaan proyek, guru PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator nilai, yaitu mengarahkan siswa agar tidak hanya menyelesaikan proyek secara teknis, tetapi juga memahami makna spiritual dan sosial dari kegiatan yang mereka lakukan. Misalnya, dalam proyek "Satu Hari Berbagi", guru dapat menghubungkan kegiatan berbagi sembako dengan ajaran Islam tentang sedekah, keikhlasan, dan empati kepada sesama. Dengan demikian, keterampilan sosial seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kerjasama tidak hanya menjadi aspek tambahan, tetapi merupakan inti dari pembelajaran itu sendiri.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara P5 dan keterampilan sosial dalam pembelajaran PAI

⁶⁷ Handayani, dkk. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI." *Jurnal: Pendidikan Karakter Islam*, Vol. 4, No. 1, 2023, hal. 13.

bersifat sinergis. P5 menjadi sarana aplikatif dari nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI, sedangkan PAI menjadi sumber nilai normatif yang memberikan arah etis dalam pelaksanaan proyek. Integrasi keduanya akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga tangguh secara sosial dan emosional. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru PAI dan pengampu proyek menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

B. Penelitian Relevan

Sebagaimana observasi yang peneliti laksanakan di Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi PAI di Universitas Islam Kuantan Singingi, belum ditemukan penelitian yang sama, namun hal ini dibuktikan dalam penelitian di website internet yang telah dilakukan oleh:

Tabel 2.2
Penelitian Relevan

No.	Nama, Judul, Tahun
1.	Wardana, Analisis Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembiasaan Karakter Di SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan. Tahun 2024. ⁶⁸
	Persamaan
	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti susun yakni sama-sama meneliti implementasi P5 dalam Pembelajaran PAI dan Penguatan karakter Sosial Siswa.
	Perbedaan

⁶⁸ Wardana, dkk, "Analisis Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembiasaan Karakter Di SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan", *Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 14, No. 2, 2024, hal. 12.

	Perbedaannya yakni dalam penelitian tersebut Jenjang Pendidikan SMK konteks kegiatan lebih luas (intra dan ekstrakurikuler).
	Hasil Penelitian
	Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, Implementasi Projek P5 dalam Pembelajaran PAI berhasil meningkatkan nilai religius, kerja sama, kemandirian, dan rasa tanggung jawab siswa di SMK Muhammadiyah. Siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap toleransi dan kepedulian terhadap sesama.
2.	Nama, Judul, Tahun
	Erna Damayanti, Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDIT Makasar. Tahun 2024. ⁶⁹
	Persamaan
	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti yakni sama-sama meneliti menggunakan Projek sebagai metode Pembelajaran berbasis karakter, menanamkan nilai sosial.
	Perbedaan
	Perbedaannya yakni Perbedaannya yakni dalam penelitian tersebut berfokus pada jenjang SD dan tema "kearifan local" bukan PAI
	Hasil Penelitian
	Adapun hasil Penelitian ini yaitu, Pelaksanaan Projek P5 di SDIT Makassar mampu meningkatkan kreativitas, partisipasi aktif siswa, serta kesadaran terhadap kearifan lokal. Namun, ditemui beberapa kendala seperti kurangnya keterampilan guru dalam merancang projek berbasis tema lokal.
3.	Nama, Judul, Tahun

⁶⁹ Erna Damayanti, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada SDIT Kota Makassar", *Bosowa Journal of Education*. Vol. 4, No. 2, 2024, hal. 4.

	Ana Widyastuti, Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD, Tahun 2022. ⁷⁰
	Persamaan
	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti susun yakni sama-sama meneliti memanfaatkan Proyek tematik untuk menanamkan nilai Pancasila sejak dini.
	Perbedaan
	Perbedaannya yakni Perbedaannya yakni dalam penelitian tersebut berfokus pada PAUD, tidak menyentuh aspek keterampilan sosial remaja atau pembelajaran PAI.
	Hasil Penelitian
	Hasil Penelitian ini yaitu, Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah efektif membentuk sikap disiplin, gotong royong, dan karakter toleran di kalangan siswa. Penguatan karakter dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah tanpa terfokus pada mata pelajaran tertentu
4.	Nama, Judul, Tahun
	Liya Lisnawati, Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar, Tahun 2023. ⁷¹
	Persamaan
	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti susun yakni sama-sama meneliti bagaimana nilai-nilai P5 diintegrasikan dalam Mata Pelajaran PAI untuk membentuk keterampilan sosial siswa.
	Perbedaan
	Perbedaannya yakni Perbedaannya yakni dalam penelitian tersebut fokus pada kebijakan dan hambatan teknis pelaksanaan di jenjang SD, dan tidsk sprsifik PAI.
	Hasil Penelitian

⁷⁰ Ana Widyastuti, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD", *Jurnal: Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2023, hal. 13.

⁷¹ Liya Lisnawati, "Analisi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Sekola Dasar", *Jurnal: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Ilmu Sosial*, Vol. 1.No. 3, 2024, hal. 19.

	Implementasi Projek P5 di PAUD efektif menanamkan nilai gotong royong, mandiri, dan peduli lingkungan sejak usia dini melalui pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini dinilai membangun dasar karakter anak lebih kuat dibandingkan metode pembelajaran konvensional.
--	--

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah, menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisis yang menggambarkan hubungan antara pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Yustuti menjelaskan Konsep ini dibangun atas dasar bahwa implementasi proyek berbasis karakter yang terintegrasi dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak, berdaya saing, dan mampu berinteraksi sosial secara positif.⁷² Kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁷² Yustuti, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PAI di Era Kurikulum Merdeka." *Jurnal: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 2, 2020, hal. 12.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual
Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila



G. Defenisi Operasional

Tabel 2.3
Defenisi Opersional

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pelaksanaan Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Melatih Keterampilan Sosial Siswa	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia	1. Sikap menghargai teman saat berdiskusi 2. Menunjukkan etika dalam bekerja kelompok
	Berkebinekaan Global	1. Menerima pendapat yang berbeda 2. Toleransi dalam bekerja kelompok
	Gotong Royong	1. Kolaborasi dalam tugas kelompok 2. Tanggung jawab dan saling membantu dalam pengambilan keputusan bersama
	Mandiri	1. Mengambil inisiatif dalam tugas proyek 2. Menyelesaikan tugas tanpa tergantung pada orang lain
	Bernalar Kritis	1. Menemukan masalah dalam proyek 2. Merefleksikan kegiatan proyek secara logis
	Kreatif	1. Menyampaikan ide-ide baru dalam proyek 2. Mencoba solusi alternatif dan menyajikan hasil proyek secara inovatif
	Komunikasi	1. Keaktifan berdiskusi 2. Sikap mendengarkan teman

	Kerja Sama	1. Kolaborasi dalam kelompok 2. Tanggung jawab bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas proyek
	Kepemimpinan	1. Menjadi pemimpin dalam kelompok 2. Membagi tugas dan mengambil keputusan bersama
	Kreativitas	1. Menyampaikan ide-ide baru dalam proyek 2. Keberanian mencoba Solusi alternatif dalam penyajian hasil proyek

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam bagaimana pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilakukan di sekolah serta bagaimana dampaknya terhadap keterampilan sosial siswa. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau statistik, tetapi pada makna, proses, dan pengalaman nyata yang terjadi dalam pelaksanaan program tersebut.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena sesuai untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan. Penelitian ini tidak mencari hubungan kausal atau menguji hipotesis, melainkan menjelaskan secara mendalam bagaimana kegiatan P5 dilaksanakan oleh guru, bagaimana siswa merespons kegiatan tersebut, serta bagaimana kegiatan tersebut berdampak pada kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial, menunjukkan empati, bekerjasama, dan berkomunikasi efektif.⁷³

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. (Bandung: CV. Alfabeta), 2021, hal.24

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan terhitung dari tanggal 10 April 2025 sampai dengan 10 Juli 2025.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah di SMP Negeri 3 Pangean, yang beralamat di Jalan Tran Sako, Desa Sako Kec. Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Pangean yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru PAI dipilih sebagai subjek karena peran strategisnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, sedangkan siswa menjadi subjek utama yang mengalami secara langsung proses pembelajaran dan pelaksanaan proyek.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam melatih keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran PAI. Fokus objek meliputi: Proses perencanaan dan pelaksanaan proyek P5 dalam pembelajaran PAI, Strategi guru dalam

mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, Penulis melakukan beberapa tahapan dalam pengumpulan data melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data penelitian di lapangan melalui proses pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti.⁷⁴ Observasi difokuskan pada keterlibatan guru dalam memfasilitasi kegiatan, serta perilaku siswa selama kegiatan proyek proyek berlangsung. Aspek yang diamati mencakup bentuk interaksi antar siswa, kerjasama dalam kelompok, sikap toleransi, empati, dan penyelesaian konflik. Subjek yang diobservasi meliputi guru PAI dan Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pangean. Data dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan lembar observasi.
2. Wawancara, merupakan tehnik pengumpulan data secara lebih mendalam mengenai persepsi, pengalaman, serta strategi guru dalam melaksanakan proyek, dan pandangan siswa terhadap kegiatan proyek tersebut.⁷⁵ Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada Guru PAI sebagai

⁷⁴ Ibid, hal. 324

⁷⁵ Ibid, hal. 317

pelaksana proyek dan beberapa siswa peserta proyek sebagai partisipan utama. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian agar tetap terarah namun fleksibel sesuai respon narasumber.

3. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen dan bukti fisik yang berkaitan dengan pelaksanaan proyek.⁷⁶ Seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul proyek, foto kegiatan, hasil karya siswa, jurnal refleksi, dan laporan evaluasi,. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data dari observasi dan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan, dimulai sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga seluruh data terkumpul dalam kurun waktu tertentu. Selama wawancara, peneliti telah mulai menganalisis jawaban informan.⁷⁷ Jika hasil analisis awal dirasa belum memadai, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lanjutan hingga diperoleh informasi yang dianggap valid dan kredibel. Menurut *Miles* dan *Huberman*, proses analisis data dalam

⁷⁶ Ibid, hal. 405

⁷⁷ Miles, dkk. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode*. California: SAGE Publications, 2014. hal. 33.

penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga data mencapai titik kejenuhan. Tahapan dalam analisis data ini mencakup: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

1. *Dara reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin sering dan lama peneliti melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka semakin banyak pula data yang terkumpul baik berupa narasi, pernyataan, maupun dokumen visual. Oleh karena itu, penting untuk segera melakukan proses reduksi data guna menyederhanakan dan menyusun data yang relevan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada aspek penting, serta mencari pola atau tema yang berkaitan dengan fokus penelitian

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan ketika peneliti mengumpulkan informasi terkait pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam melatih keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 3 Pangean. Data yang berhasil dikumpulkan dari observasi kegiatan proyek, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, dan dokumentasi pendukung kemudian diseleksi berdasarkan

relevansinya dengan indikator keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerjasama, toleransi, dan kepedulian antar sesama. Proses ini dilakukan untuk menyaring informasi yang benar-benar menggambarkan bagaimana pelaksanaan proyek tersebut mampu membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa, sehingga data yang tersaji lebih terarah, fokus, dan mendukung penarikan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam melatih keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Pangean. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru PAI serta pihak-pihak terkait, dan dokumentasi berupa foto, catatan, serta dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data ini berlangsung selama beberapa hari agar data yang diperoleh menjadi lengkap dan bervariasi. Pada tahap awal, peneliti merekam secara detail semua aktivitas yang terjadi selama pelaksanaan proyek, interaksi antara guru dan siswa, serta respon siswa terhadap program yang diterapkan. Dengan

demikian, peneliti memperoleh data yang kaya dan beragam yang merefleksikan situasi nyata di lapangan.

Dalam penelitian ini, langkah pertama yang diambil adalah mengumpulkan seluruh data secara sistematis dan terstruktur, sehingga memudahkan peneliti dalam mengakses dan mengelola informasi yang dibutuhkan untuk mendukung analisis dan kesimpulan penelitian.

3. *Data display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data secara sistematis agar mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, diagram, atau bagan yang menunjukkan hubungan antar kategori dan tema yang ditemukan dalam penelitian. Dengan penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat lebih mudah memahami pola dan proses pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam melatih keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Pangean.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara jelas dan terarah sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana proyek tersebut berjalan dan dampaknya terhadap keterampilan sosial siswa. Penyajian

data yang baik juga memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan dan rekomendasi yang relevan.

4. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarik Kesimpulan)

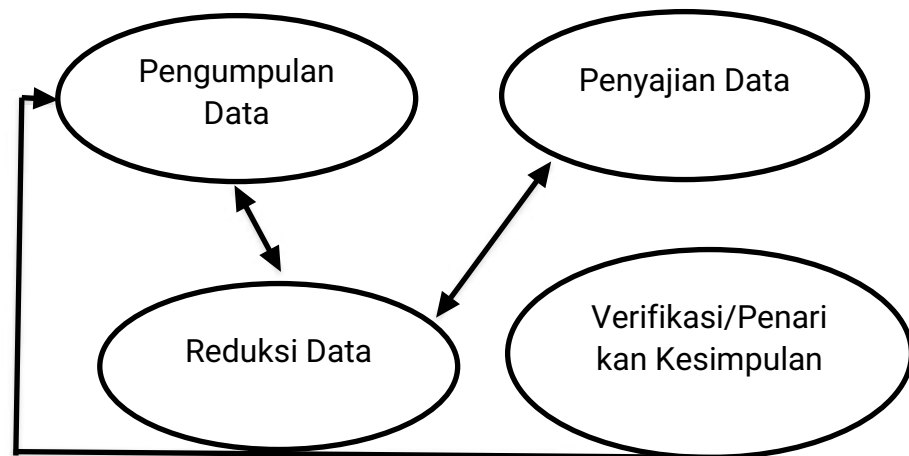
Tahap selanjutnya dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan proses verifikasi. Kesimpulan awal yang dibuat masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila data yang diperoleh pada tahap pengumpulan berikutnya tidak mendukung. Namun, jika kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid, konsisten, dan kredibel selama proses pengumpulan data di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sah dan dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁸

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan verifikasi secara terus-menerus terhadap data yang berkaitan dengan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam melatih keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Pangean. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa hasil analisis benar-benar mencerminkan kondisi nyata serta memberikan gambaran yang akurat mengenai efektivitas proyek tersebut dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Gambar 3.1

⁷⁸ Ibid, hal. 35

Analisis data Menurut Milles And Huberman



Untuk meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu proses memverifikasi keabsahan data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu. Tiga jenis triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁷⁹

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti guru PAI, Siswa, dan kepala sekolah, Setelah peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data, kesimpulan tersebut dikonfirmasi kembali (member check) kepada narasumber tersebut untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan kenyataan di lapangan.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.

⁷⁹ Sugiyono, *Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. ...hal. 241.

Misalnya, informasi mengenai pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dikumpulkan melalui wawancara, kemudian divalidasi dengan observasi kegiatan siswa di kelas maupun dokumentasi foto atau laporan kegiatan. Jika ditemukan perbedaan data, maka peneliti akan melakukan klarifikasi ulang agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan objektif.⁸⁰

3. Triangulasi waktu diterapkan dengan cara melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan pada berbagai kesempatan, baik sebelum, saat, maupun sesudah pelaksanaan proyek.

⁸⁰ Ibid, hal. 243

BAB V

PRNUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada mata pelajaran PAI-BP di SMP Negeri 3 Pangean telah terlaksana melalui tema kearifan lokal dan gaya hidup berkelanjutan. Proyek ini berkontribusi signifikan dalam melatih keterampilan sosial siswa, khususnya komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan kreativitas. Namun, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan motivasi dan kurangnya keterlibatan aktif seluruh siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan berupa penguatan motivasi, peran guru sebagai fasilitator, serta integrasi yang lebih mendalam antara P5 dengan nilai-nilai Islam.

B. Saran

1. Untuk Sekolah: Diharapkan dapat terus mendukung dan memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka dengan memberikan pelatihan berkala kepada guru, menyediakan waktu yang memadai untuk pelaksanaan proyek, serta mengembangkan sistem evaluasi berbasis karakter dan keterampilan sosial.
2. Untuk Guru PAI: Guru disarankan untuk terus meningkatkan kapasitas dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang kreatif, kolaboratif, dan kontekstual. Guru juga perlu

memberikan refleksi rutin dan pembinaan karakter selama proses kegiatan berlangsung.

3. Untuk Siswa: Diharapkan dapat lebih aktif dan reflektif dalam mengikuti setiap proses pembelajaran berbasis proyek. Siswa perlu menyadari pentingnya keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan proyek sebagai pengalaman belajar yang bermakna.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih mendalam, seperti studi longitudinal atau penelitian tindakan kelas, agar dapat melihat dampak jangka panjang dari pelaksanaan proyek P5 terhadap aspek karakter dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Astuti,Yeni Dwi.(2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Identitas Nasional Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan West Science*. 1(02) (2023), 9 hal.
- Azizah,A. (2024). Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 1 Badegan Ponorogo. 13(4), 10 hal.
- Adawiyah, Gita. (2024). "Analisi Pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SDN 1 Lalebata Kota Palopo." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 19.
- Amelia, D. & Ramadhani, D. (2021). Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Interaksi Sosial Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 175–187.
- Arifin, M. (2021). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Tematik Integratif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 25–36.
- Abidin, AZ (2024). Optimalisasi Pengembangan Soft Skill Siswa Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 12(1).
- Amabile, T. M., & Pratt, M. G. (2019). Model Komponensial Dinamis tentang Kreativitas dan Inovasi dalam Organisasi. *Research in Organizational Behavior*, 39, 123–151.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Darling, N., & Steinberg, L. (2020). Gaya Pengasuhan sebagai Konteks: Suatu Model Integratif. *Psychological Bulletin*, 128(2), 222–237.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2019). Perkembangan Perilaku Prosocial. Dalam M. H. Bornstein (Ed.), *Buku Pegangan Psikologi Anak dan Ilmu Perkembangan* (Vol. 3, hlm. 610–656). Hoboken, NJ: Wiley.
- Fauziah, R., & Mulyani, A. (2023). Keterampilan Sosial dalam Konteks Pendidikan Karakter: Studi pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 44–51.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2019). *Panduan Intervensi Sistem*

- Peningkatan Keterampilan Sosial (SSIS). Minneapolis: Pearson Education.
- Hattie, J. (2021). *Pembelajaran yang Terlihat: Sintesis dari Lebih dari 800 Meta-Analisis Terkait Prestasi Belajar*. London: Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2022). *Kerja Sama dan Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Kooperatif*. Switzerland: Springer.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kepmendikbud Ristek RI Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Lusyana, E. (2023). "Membangun Keterampilan *Soft Skill* Melalui Pendidikan Agama Islam." *Sasana: Jurnal Pendidikan* , 2(2), 100-110.
- Lestari, M. R., & Fahmi, A. (2021). Efektivitas Metode Diskusi Lintas Budaya dalam Meningkatkan Toleransi Global pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(3), 235–250.
- Rahmawati, Eni, Novia Ayu Wardhani, Siti Muslikhatul Ummah. (2023). Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9(2), 614-22.
- Rahmawati, S., & Nugroho, B. (2021). Peran Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 101–108.
- Satria, Rizky, Pia Adiprima, Wulan Kandi Sekar. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta, 138 hal.
- Sutrisno, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah: Antara Wacana dan Realitas. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(4), 611–623.
- Santrock, J. W. (2020). *Psikologi Pendidikan* (Edisi ke-7). New York: McGraw-Hill Education.
- Simarmata, M. Y., Yatty, M. P., & Fadhillah, N. S. (2022). Analisis Keterampilan Menulis melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, Vol. 20, No. 2.
- Marlina, S. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Meningkatkan Karakter Sosial Peserta Didik Di

Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 97-104.

Melindawati, Silfi, Sartono, E. K. E., Wuryandani, W., & Fatimah, F. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Toleransi dan Gotong Royong pada Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(12), 10152–10160

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode* (edisi ke-3). California: SAGE Publications.

Maryani, E., Susanti, E., & Fadillah, N. (2021). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 268–280.

Putri, A., & Kurniawati, D. (2021). Kreativitas dan Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(3), 233–247.

Parwati, N.M. (2023). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 10-18.

Purwaningsih, E., & Sulistyarini, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PAI-BP di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*, 10(3), 101–115.

Putri, W.D. (2023). Peran P5 dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 5(2), 32-40.

Husna, L. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Proyek P5 Dalam Meningkatkan Kolaborasi dan Empati Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(3), 245-252.

Huh, Y., & Reigeluth, C. M. (2018). Persepsi Guru K-12 terhadap Pembelajaran Mandiri Online. *Educational Technology Research and Development*, 66(1), 35–60.

Handayani, L., & Arifin, Z. (2023). Implementasi Project-Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kolaborasi Siswa di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1), 34–42.

Hasanah, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 122–134.

- Hargie, O. (2021). *Komunikasi Interpersonal yang Terampil: Riset, Teori, dan Praktik*. London: Routledge.
- Handayani, R., & Kurniawati, N. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 4(1), 45–58
- Adillah, N., & Supriyadi, T. (2021). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 134–145.
- Jannah, Miftahul, & Wiza, R. (2023). Hubungan Penerapan Model Problem-Based Learning terhadap Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMAN. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4054–4062.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah.
- Kahfi, A. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 4800–4807.
- Maulida, N. (2023). Perumusan Profil Pelajar Pancasila dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 18–25.
- Inayah, N. N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 45–55.
- Ramli, M. (2021). Pengembangan Keterampilan Sosial dalam Konteks Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 35–49.
- Rahman, S. (2023). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Jiwa Kepemimpinan Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 91–104.
- Ramadhan, H., & Susanto, B. (2022). Refleksi dalam Proyek P5 sebagai Sarana Pembentukan Jati Diri Pelajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(2), 91–102.
- Sani, R. A. (2022). *Pembelajaran Berbasis Proyek di Era Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sari, R. F., & Putra, I. K. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 34–46.
- Supriadi, D., & Rahmawati, A. (2023). Integrasi P5 dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 110–123.
- Susanti, E. (2022). Penerapan Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Prestasi Belajar Siswa. *STUDENT JOURNAL of IAIN CURUP*, 9(1), 219–230.
- Safitri, D., & Fauzi, M. A. (2023). Penerapan Proyek P5 dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 5(1), 44–58.
- Wahyuni, R. A., & Destiana, E. (2025). Meningkatkan Keterampilan Sosial melalui Metode Berkelompok pada Anak Usia 5–6 Tahun. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1464–1470.
- Wicaksono, A., & Sumarni, R. (2022). Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif terhadap Kepemimpinan dan Kerja Sama Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Guru Profesional*, 7(1), 45–60.
- Widodo, A. (2020). Keterampilan Sosial sebagai Cermin Kecerdasan Emosional. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(1), 10–22.
- Wahyuni, S., & Huda, M. (2021). Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap Kecakapan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 15–27.
- Putra, G. B., & Hartini, N. (2024). Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Sosial Remaja: Program Intervensi Komunitas. *Jurnal Diversita*, 10(1), 20–27.
- Mahmudah, N., Nursiswanto, B., & Wibowo, D. H. (2022). Peningkatan Keterampilan Sosial bagi Siswa melalui Kegiatan Psikoedukasi. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 24–34.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nuha Ulin, dkk. (2024). Analisis Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembiasaan Karakter di SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 1, hlm. 12–20.

- Ningsih, S. R. (2023). Pelaksanaan Proyek P5 sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di SMP. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 20(2), 112–124.
- Erna Damayanti. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDIT Makassar. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, Vol. 10, No. 2, hlm. 55–63.
- Ana Widyastuti. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9, No. 1, hlm. 30–39.
- Liya Lisnawati. (2023). Analisis Implementasi Proyek P5 dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 3, hlm. 65–73.
- Lubis, R. M., & Mawarni, Y. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam P5 dan Dampaknya terhadap Kolaborasi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 67–75.
- Pujawardani, H. H., Suganda, A., & Warta, W. (2023). Analisis Manajemen Pembelajaran untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bina Taruna. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 518–530.
- Yustika, H. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 8(1), 51–64.
- Yustuti, D. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PAI di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 205–217.
- Zheng, B., Ward, A., & Stanulis, R. (2020). Strategi Belajar Mandiri dalam Pembelajaran Flipped Learning. *Medical Education Online*, 25(1), 178–190.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2020). *Membangun Keberhasilan Akademik melalui Pembelajaran Sosial dan Emosional: Apa Kata Penelitian?* New York: Teachers College Press.
- Zulfa, M. & Hartati, S. (2020). Pembelajaran Kooperatif dan Kerja Sama Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 88–97.
- Zubaidah, S. (2019). Keterampilan Abad 21: Keterampilan yang Diperlukan untuk Kesuksesan di Masa Depan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3), 257–279.
- Zuchdi, D., & Hidayah, N. (2022). Implementasi Tema-tema Proyek P5

dalam Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 87–96.